



**SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AKHLAK  
MADZHMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI  
ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh**

**NURINTAN MULIANI HARAHAHAP  
NIM. 12.1200025**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AKHLAK  
MADZHMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI  
ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh**

**NURINTAN MULIANI HARAHAP  
NIM. 121200025**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AKHLAK  
MADZMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI  
ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh:**

**NURINTAN MULIANI HARAHAP  
NIM. 12 120 0025**

**Pembimbing I**

**MUHAMMAD AMIN, M.Ag  
NIP. 19720804 200003 1 002**

**Pembimbing II**

**RISDAWATI SIREGAR, M.Pd  
NIP. 19760302 200312 2 001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



Hal : Skripsi  
A.n. **Nurintan Muliani Harahap**  
Lamp : 7 (Tujuh) exemplar

Padangsidempuan, 19 Mei 2016  
Kepada Yth:  
Rektor IAIN Padangsidempuan  
Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nurintan Muliani Harahap yang berjudul "**Shalat Sebagai Terapi terhadap Akhlak Madzmumah pada Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara yang dimaksud dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak dan Ibu kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Muhammad Amin, M.Ag**  
NIP. 19720804 200003 1 002

Pembimbing II



**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19760302 200312 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : **NURINTAN MULIANI HARAHAP**  
NIM : 12. 120 0025  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AKHLAK MADZMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Mei 2016  
Saya yang menyatakan



  
**Nurintan Muliani Harahap**  
**NIM. 12. 120 0025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : NURINTAN MULIANI HARAHAP**  
**NIM : 12. 120 0025**  
**JUDUL SKRIPSI : SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AKHLAK  
MADZMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI  
ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA.**

Ketua

Fauzi Rizal, MA.

NIP. 19730502 199903 1 003

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si

NIP. 19720113 200901 1 003

Anggota

1. Fauzi Rizal, MA.

NIP. 19730502 199903 1 003

2. Ali Amran, S.Ag., M.Si

NIP. 19720113 200901 1 003

3. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

NIP. 19760302 200312 2 001

4. Maslina Daulay, MA.

NIP. 19760510 200312 2 003

Pelaksanaan sidang munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 16 Mei 2016  
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 77,25 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,68  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude \*)

\*) Coret yang tidak perlu



ABSTRAK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor : 538 /In.14/ F.4c/PP.00.9/05/2016

Skripsi Berjudul : **SHALAT SEBAGAI TERAPI TERHADAP AHKLAK  
MADZMUMAH PADA ANAK PEREMPUAN DI PANTI  
ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

Ditulis oleh : **NURINTAN MULIANI HARAHAHAP**  
NIM : **12 120 0025**  
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling  
Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 20 Mei 2016

Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag

NIP.19730617 200003 2 013

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan hidayah dan rahmat-Nya kepada peneliti yang lemah ini untuk dapat melakukan penelitian, dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan pada skripsi ini dengan susah payah dan menguras tenaga serta emosi. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua yang lahir ke bumi sebagai umatnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“SHALAT SEBAGAI TERAPI terhadap AKHLAK MADZMUMAH pada ANAK PEREMPUAN DI PANTI ASUHAN UJUNG GURAP KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA”**, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Mengingat pentingnya skripsi ini demi kelangsungan masa depan yang lebih bersinar bagi peneliti, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin dengan segenap pikiran dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini, dengan harapan memberi manfaat bagi pembaca khususnya untuk peneliti sendiri. Kendati demikian penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Namun demikian peneliti tetap harus berterimakasih atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kepada:



1. Bapak Muhammad Amin, M, Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses penulisan skripsi. Semoga beliau dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
2. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta meluangkan banyak waktu untuk peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ibu Hj. Replita, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, SE., M. Si, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberi dorongan semangat agar skripsi ini selesai.

6. Ayahanda (Drs. Hamjah Harahap) dan ibunda (Megawani Hasibuan, S.Pd) tercinta, yang selalu mendidik dan mendukung studi peneliti sampai akhir dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga-Nya serta keluarga peneliti.
7. Seluruh pengasuh dan anak Panti Asuhan Ujung Gurap Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data informasi yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu serta sahabat peneliti yang selalu memberikan motivasi dan menjadi tempat curhat peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, 19 Mei 2016

Penulis,



**NURINTAN MULIARI HARAHAP**  
**NIM. 12. 120 0025**

## ABSTRAK

Nama : NURINTAN MULIANI HARAHAAP  
Nim : 12. 120 0025  
Fakultas/Jurusan : FDIK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
Judul Skripsi : Shalat Sebagai Terapi Terhadap Akhlak *Madzmumah* Pada Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tercela yang seharusnya di jauhi oleh manusia. Agar hubungan dengan manusia terutama dengan Allah berjalan dengan baik. Untuk mencegah akhlak *madzmumah* yaitu dengan melaksanakan shalat, karena shalat bisa menjadi terapi terhadap akhlak *madzmumah*. Kondisi seperti ini pula yang terjadi di Panti Asuhan Ujung Gurap, yaitu anak-anak banyak yang melakukan akhlak *madzmumah*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan shalat anak Panti Asuhan khususnya bagi anak perempuan, keadaan akhlak anak Panti Asuhan, dan dampak shalat terhadap akhlak *madzmumah*. Tujuan penelitian ini dan fokus dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan shalat, keadaan akhlak, serta dampak shalat terhadap akhlak anak perempuan Panti Asuhan. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu pada pengembangan teori bimbingan konseling dan menjadi tambahan rujukan untuk kajian-kajian bimbingan konseling terutama bagi anak Panti Asuhan untuk menjauhi akhlak *madzmumah* dan menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pengasuh Panti Asuhan.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu psikologi dan agama. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan shalat, akhlak dan terapi

Metodologi penelitian yang digunakan kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (peneliti lapangan). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu anak Panti Asuhan dan sumber sekunder yaitu pengasuh Panti Asuhan dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan penelitian digunakan dengan cara *sampling purposive*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan shalat anak Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua yaitu masih jauh dari kata khusyuk dan tidak memahami tentang makna pelaksanaan shalat yang benar. Hal ini ditandai mereka masih meninggalkan shalat disebabkan malas, ketiduran, dan aktivitas yang banyak sehingga merasa capek. Keadaan akhlak anak panti sebagian besar masih melakukan akhlak *madzmumah* seperti memukul, memfitnah, berkata kotor, kurang menyayangi antara sesama anak panti. Dampak shalat terhadap akhlak *madzmumah* di Panti Asuhan dari sebagian kecil yang memiliki dampak positif ada 5 sampai 6 orang, sedangkan sebagian besar ber dampak negatif berjumlah 41 orang.



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA UJUAN MUNAQOSAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN KETUA SENAT IAIN PADANGSIDIMPUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Fokus Masalah. ....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Batasan Istilah.....	9
E. Tujuan Penelitian. ....	10
F. Kegunaan Penelitian. ....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Shalat .....	14
1. Pengertian Shalat .....	14
2. Dasar Pelaksanaan Shalat .....	15
3. Syarat dan Rukun Shalat.....	16
4. Hikmah dan Fungsi Shalat.....	17
B. Terapi.....	24
1. Pengertian Terapi.....	24
2. Tujuan Terapi.....	25
3. Metode Terapi.....	26
4. Objek Terapi .....	29
5. Terapi Shalat .....	31
C. Akhlak.....	33
1. Pengertian Akhlak.....	33
2. Kriteria Akhlak .....	34
3. Sifat-sifat akhlak madzmumah .....	37
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	37

5. Pengaruh Shalat Terhadap Akhlak.....	40
D. Panti Asuhan.....	43
1. Pengertian Panti Asuhan.....	43
2. Fungsi dan Tujuan.....	44
E. Penelitian Terdahulu.....	44
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
B. Jenis penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	50
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	52
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	54
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	56
1. Sejarah Panti Asuhan.....	56
2. Letak Geografis.....	58
3. Keadaan Pegawai dan Anak Panti Asuhan.....	58
4. Kegiatan anak Panti Asuhan.....	62
5. Jumlah Tenaga Pengajar.....	62
6. Sarana dan Prasarana.....	63
7. Struktur Organisasi.....	64
8. Peraturan-Peraturan Panti Asuhan.....	65
9. Pembinaan Shalat dan Akhlak.....	66
B. Temuan Khusus.....	68
1. Gambaran Pelaksanaan Shalat.....	68
a. Pengetahuan Tentang Shalat.....	69
b. Aktivitas Shalat Berjamaah.....	74
2. Keadaan Akhlak Anak Panti Asuhan.....	80
3. Dampak Shalat terhadap Akhlak <i>Madzmumah</i> .....	87
C. Analisis Hasil Penelitian.....	90
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

TABEL I	: Daftar pengasuh .....	57
TABEL II	: Daftar Anak Perempuan Panti Asuhan Al-Manar.....	58
TABEL III	: Jumlah anak Panti Asuhan secara keseluruhan.....	59
TABEL IV	: Jumlah anak Panti Asuhan yang berada di luar .....	60
TABEL V	: Kegiatan anak Panti Asuhan .....	61
TABEL VI	: Jumlah tenaga pengajar .....	61
TABEL VII	: Sarana dan prasarana.....	62



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, kedudukan akhlak menempati tempat yang paling penting, sebab sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya. Pentingnya kedudukan akhlak ini bagi manusia apalagi bagi orang yang memiliki keimanan di dalam dirinya sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. karena tugas pertama Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai pentingnya akhlak ini, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

*Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).<sup>1</sup>*

Dari hadits Rasul di atas sudah sangat jelas sekali bahwa tugas utama Rasulullah diutus ke dunia ini adalah menyempurnakan akhlak manusia karena hasil dari penyempurnaan akhlak adalah kesempurnaan iman untuk senantiasa

---

<sup>1</sup> HR. Abu Dawud, *Iman Bertambah dan Berkurang*, Kitab Sunnah, No. 4062.

menyembah Allah Swt. kapan dan dimana saja berada agar bahagia hidup dunia dan akhirat.

Kemudian kehidupan seseorang terletak pada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak tercela. Seorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban. Dia melakukan kewajiban hak dirinya terhadap Tuhannya, makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.<sup>2</sup> Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

*Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>3</sup>*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan setiap muslim dalam segala aspek kehidupan karena dalam diri dan kedudukannya telah melaksanakan akhlak-akhlak itu.

Apabila seseorang berakhlak buruk maka akan jadi sorotan bagi masyarakat di sekelilingnya, contoh akhlak yang buruk adalah melanggar norma-

---

<sup>2</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 336.

norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Maka perbuatan yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan. Kerusakan sistem lingkungan sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit. Perbuatan ini disebut dengan akhlak *madzhmumah*.

Sejalan dengan hal tersebut agar seseorang dapat terhindar dari sifat yang buruk dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka pembentukan akhlak mulia, karena pada dasarnya akhlak itu terjadi dengan sendirinya dan butuh usaha untuk membentuknya. Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikannya dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan.

Pada dasarnya untuk menghasilkan perangai atau tingkah laku yang baik dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana dan menggunakan metode-metode yang tepat agar terhindar dari perangai atau tingkah laku yang tercela. Dalam rangka pencegahan terhadap akhlak *madzmumah* tersebut harus benar-benar diperhatikan, karena banyak sekali faktor yang akan mempengaruhinya.

Kehadiran agama di muka bumi adalah upaya mengarahkan manusia baik personal maupun komunitas mencapai kedudukan tertinggi, baik dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam juga berbicara banyak dan panjang lebar tentang akhlak *madzmumah*. Solusi yang ditawarkan oleh Islam salah satunya adalah melalui pendekatan spritual.



Salah satu pendekatan spiritual adalah dengan menjalankan shalat. Shalat tersebut dapat menghindari akhlak *madzmumah* seperti, pemaarah, memfitnah, menganggap remeh orang dapat dihindari oleh pemeluk agama Islam dengan melakukan shalat.

Dari banyak macam yang dapat mencegah lahirnya akhlak *madzmumah* adalah shalat. Selain fungsi ke dalam, shalat juga memiliki fungsi ke luar.<sup>4</sup> Fungsi ke dalam diantaranya ialah shalat sebagai doa, shalat sebagai kebutuhan dan shalat dapat membersihkan dosa serta memperoleh ketenangan.<sup>5</sup> Sedangkan fungsi keluar ialah membantu pemecahan masalah, shalat dapat mencegah perbuatan buruk artinya dapat menghindari akhlak *madzmumah*.

Mungkin ada banyak pertanyaan, mengapa orang-orang yang mengerjakan shalat dalam kehidupan di luar shalatnya tetap melakukan tindakan buruk, tidak hanya yang berkaitan dengan Allah, tapi juga dengan manusia dan lingkungan. Padahal mereka mengerjakan shalat yang fungsinya menghindari manusia dari akhlak *madzmumah*.

Melaksanakan shalat akan membuat seorang hamba akan selalu mengingat Allah Swt. Shalat secara istilah adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang

---

<sup>4</sup> Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesan Moral dan Spritual Bacaan Shalat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 24.

<sup>5</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 176.

dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>6</sup>

Sebagai umat Islam seharusnya shalat akan menjadi kekuatan dalam menjaga akhlak dan sikap seseorang untuk tetap cinta kepada kebenaran, yaitu cinta kepada sang *khaliq*, akan tetapi fenomena yang terjadi banyak umat Islam yang tidak menjadikan shalat sebagai ajang untuk membuktikan pengabdianya kepada Allah Swt dan hanya untuk melaksanakan kewajiban saja, padahal melalui shalat seseorang akan terhindar dari akhlak *madzmumah*.

Sebagaimana firman Allah Swt.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya “dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut: 45).<sup>7</sup>

Salah satu objek yang diteliti adalah akhlak anak Panti Asuhan perempuan. Mengingat anak asuh merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam menghindari akhlak-akhlak yang tercela atau *madzhmumah*. Karena bisa dikatakan bahwa anak di Panti Asuhan merupakan anak yang kurang mendapat

---

<sup>6</sup> Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 23.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 321.

kasih sayang dari kedua orangtua mereka disebabkan karena faktor ekonomi dan faktor lainnya.

Menurut observasi awal, peneliti melihat agar akhlak anak asuh terhindar dari akhlak *madzhmumah* maka peran ibu asuh sangat diperlukan dalam membentuk akhlak yang mulia. Di sebabkan anak di Panti Asuhan emosinya masih labil, karena tekanan batin mereka. Belum lagi usia rata-rata di Panti Asuhan adalah remaja dan anak-anak yang masih di bawah umur. Padahal masa-masa ini sangat diperlukan kasih sayang orangtua dalam membina akhlak.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengasuh Sri Darmini mengatakan,

“Akhlak anak Panti Asuhan sebenarnya masih bagus bila dibandingkan dengan anak yang ada di luar panti. Walaupun ada yang bandel tapi tidak terlalu parah, namanya juga masa perubahan pasti ada yang membantah. Mereka pasti akan takut bila dikeluarkan. Maka itulah tugas kami untuk membimbingnya.”<sup>8</sup>

Selanjutnya dari observasi peneliti lakukan di Panti Asuhan, jumlah anak asuhnya sekitar 130, laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dan semua anak yang ada di Panti Asuhan mereka selalu shalat berjamaah khususnya bagi anak perempuan dan bagi siapa yang terlambat akan dikenakan hukuman yang diberikan setelah shalat berjamaah selesai. Hal ini yang membuat anak-anak Panti Asuhan datang ke mesjid dengan terburu-buru, apalagi ketika shalat Zuhur tepatnya ketika pulang sekolah. Mereka tidak lagi memikirkan bagaimana berwudhu dengan benar, shalat yang tidak diiringi dengan *tuma'ninah* (tenang)

---

<sup>8</sup> Sri Darmini, Pengasuh Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 15 November 2015.

yang penting ikut shalat berjamaah. Ketika peneliti melakukan wawancara pada salah satu anak Panti Asuhan perempuan tentang arti dzikir di antara tahmid, tahlil dan lainnya mereka tidak mengetahuinya.<sup>9</sup>

Hal ini mungkin membuat fungsi shalat tidak terdapat dalam diri mereka yang bisa mencegah akhlak *madzmumah*. Di antaranya dalam mengasuh adik-adik mereka. Peneliti melihat dalam memberikan asuhan tidak diiringi dengan kasih sayang. Sehingga membuat anak menjadi trauma. Hal ini terlihat dari anak-anak yang menjadi pendiam ketika berbicara terhadap kakak asuhnya. Sampai ada yang mendapatkan kekerasan fisik seperti keluarnya darah dari hidung.<sup>10</sup>

Akhlak *madzmumah* selanjutnya ialah mengumpat atau membicarakan orang lain dengan menjelek-jelekannya. Ini dilakukan kepada sesama anak Panti lain. Kemudian pemilik Panti Asuhan juga pernah berkata adanya kemerosotan akhlak anak Panti Asuhan. Hal ini terbukti bahwa pemilik Panti tidak lagi dihormati atau disegani oleh Anak Panti seperti berantam, tidak mematuhi apa yang dikatakan oleh pemilik Panti padahal itu semua demi kebaikan anak Panti Asuhan. Kemudian selanjutnya akhlak yang *madzmumah* marah yang tidak terkendali. Marah adalah sesuatu yang wajar, apabila ada sebab dan alasannya. Marah yang tercela adalah marah yang tidak pada tempatnya, marah karena suatu kesalahan kecil yang dilakukan orang, namun reaksinya sangat besar. Marah anak Panti

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi, diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 11 November 2015

<sup>10</sup> Hasil Observasi, diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 13 November 2015.

Asuhan perempuan terjadi ketika adik asuhnya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan, seperti mandi, ganti baju dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Sebenarnya perbedaan akhlak anak Panti Asuhan perempuan sekarang tidak jauh beda dengan akhlak anak Panti Asuhan sebelum peneliti melakukan observasi. Akhlak tercela yang sering mereka lakukan sama saja seperti sebelumnya, yaitu membantah, mencuri, keluar tanpa izin, pacaran, bertengkar, saling memfitnah, dan malas.

Maka kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Shalat Sebagai Terapi Terhadap Akhlak *Madzhmumah* pada Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Padangsidempuan Batunadua.”** Upaya untuk mengintegrasikan kesenjangan antara teori dan praktek merupakan wilayah garap yang sangat menarik dikaji secara serius.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini terfokus pada beberapa hal antara lain:

1. Mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan shalat yang dilaksanakan anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap.
2. Mengkaji tentang bagaimana keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan Ujung Gurap.

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi, diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 14 November 2015.



3. Mengkaji tentang bagaimana dampak shalat terhadap akhlak *madzmumah* anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ada, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap?
2. Bagaimana keadaan akhlak anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap?
3. Bagaimana dampak shalat terhadap akhlak *madzhmumah* anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap?

### **D. Batasan Istilah.**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam memahami topik penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penegasan istilah untuk beberapa kata yang kelihatannya masih abstrak, sehingga mempermudah pembahasan selanjutnya, yaitu:

1. Shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Yang dimaksud shalat dalam penelitian ini adalah shalat wajib Zuhur dan Asar berjamaah yang dilaksanakan anak perempuan.
2. Terapi adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, akhlak, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-

Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

3. Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*) yang menurut istilah al-Ghazali disebut "*muhlikat*" artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.<sup>12</sup> Akhlak dalam penelitian ini adalah zalim, marah, memfitnah, memukul, mencuri, dan berkata kotor.
4. Remaja secara etimologi yaitu sudah dewasa, yang dimaksud remaja dalam penelitian ini anak perempuan yang sudah memasuki usia remaja yang berumur 15 sampai 17 tahun yang duduk di bangku SMP sampai SMA.<sup>13</sup>
5. Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat anak perempuan Panti Asuhan Ujung Gurap.

---

<sup>12</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm 12

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 849.

2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan Ujung Gurap.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak shalat terhadap akhlak *madzhmumah* di Panti Asuhan Ujung Gurap.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Demikian pula dalam penulisan proposal ini juga mempunyai kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah kajian keilmuan khususnya dalam Dakwah dan Ilmu komunikasi.
  - b. Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang shalat sebagai terapi terhadap akhlak *madzhmumah*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama namun pandangan yang berbeda.
  - b. Melengkapi tugas untuk memenuhi gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
  - c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

- d. Sebagai sumbangan pemikiran kepada anak Panti Asuhan bahwa pelaksanaan shalat yang benar sangat diperlukan dalam mencegah akhlak *madzmumah*.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan proposal ini menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab pertama, bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama akan dibahas beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, atasan masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka dari penelitian. Sesuai dengan judul proposal maka pembahasan pada bab ini berisi: Pertama, pembahasan tentang shalat yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu pengertian, dasar pelaksanaan, syarat dan rukun shalat, fungsi dan hikmah. Kemudian kedua terapi, yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu pengertian, tujuan, metode, dan objek terapi. Serta pembahasan tentang akhlak yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu pengertian, kriteria akhlak, ciri-ciri akhlak *madzmumah*, faktor yang mempengaruhi akhlak dan pengaruh shalat terhadap akhlak. Ketiga, tinjauan mengenai Panti Asuhan yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu, pengertian Panti Asuhan, fungsi dan tujuan Panti Asuhan.

Bab ketiga, penulis menyajikan metode penelitian meliputi sub-bab, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang mempunyai sub pembahasan temuan umum dengan sub pembahasan, sejarah berdiri Panti Asuhan Ujung Gurap, letak geografis, keadaan pegawai dan anak Panti Asuhan, sarana dan prasarana, struktur organisasi, peraturan-peraturan di Panti Asuhan, pembinaan, kegiatan sehari-hari anak Panti Asuhan. Temuan khusus, yang memiliki sub bab, gambaran pelaksanaan shalat anak Panti Asuhan, keadaan akhlak anak Panti Asuhan, dampak shalat terhadap akhlak *madzmumah*.

Terakhir Bab kelima tentang penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Shalat

##### 1. Pengertian Shalat.

Shalat secara etimologi berarti *do'a* dan secara istilah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.<sup>1</sup>

Shalat dinamakan demikian karena menjadi hubungan secara langsung antara seorang hamba dengan Sang Penciptanya, dengan maksud mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya.<sup>2</sup> Ibadah tersebut dilakukan dalam rangka memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi dirinya di dunia dan akhirat. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*  
(QS. Al-Bayyinah: 5).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid I* (Beirut, Dar Al-Fikr, 1983), hlm. 78.

<sup>2</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 185.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 480.

Defenisi lain mengatakan bahwa shalat adalah sarana berdialog dengan Allah Swt. sesuai dengan perintah-Nya, agar tetap ada hubungan hamba dengan Tuhan-Nya.<sup>4</sup>

Pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

## 2. Dasar Pelaksanaan Shalat

Shalat sebagai ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim, tentunya memiliki dasar dalam pelaksanaan ibadah shalat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ  
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 110).<sup>5</sup>*

Dalam ayat lain Allah Swt. juga memerintahkan untuk mengerjakan shalat,

<sup>4</sup> M.Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita Ke Hadirat-Nya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 7.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 14.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’”. (QS. Al-Baqarah ayat 45).<sup>6</sup>

Ayat yang lain dapat dijadikan dasar pelaksanaan shalat, surat An-Nur ayat 56.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya “dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. An-Nur: 56).<sup>7</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa ada perintah untuk melaksanakan ibadah shalat, bagi setiap orang muslim. Dan ayat di atas telah jelas kata “*aqimu*” yang merupakan *Fi'il Amar* yang menunjukkan perintah melaksanakan shalat.

### 3. Syarat dan Rukun shalat

Sebelum menunaikan shalat, terlebih dahulu seseorang harus memenuhi syarat-syarat sahnya, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Suci dari hadas besar dan kecil
- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- c. Menutup aurat.
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 7.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 285.

<sup>8</sup> Ali Imran Sinaga, *Fikih I Taharah, Ibadah, Muamalah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 43-46.

- e. Menghadap kiblat.

Adapun rukun shalat itu meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Niat.
- b. Berdiri dengan sikap sempurna bagi yang mampu.
- c. *Takhbirah al-Ihram*.
- d. Membaca Surah al-Fatihah.
- e. Ruku' dengan *tuma'ninah* (berhenti/tenang sejenak).
- f. *I'tidal* (bangkit dari ruku' dan berdiri lurus) dengan *tuma'ninah*.
- g. Sujud serta *tuma'ninah*.
- h. Duduk yang akhir sambil membaca *tasyahhud*.
- i. Membaca *salawat* kepada Nabi Muhammad saw.
- j. Memberi salam ke kanan dan ke kiri.

#### 4. Hikmah dan Fungsi Shalat

Di antara fungsi dan hikmah shalat, adalah:<sup>10</sup>

- a. Untuk mengingat Allah Swt. Inilah fungsi shalat yang utama yakni sebagai sarana *dzikrullah*. Allah Swt berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaha: 14).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 48-60.

<sup>10</sup> Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), hlm. 84-

Orang yang memfungsikan shalatnya sebagai sarana untuk mengingat Allah, akan mendapatkan ketentraman hati.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d: 28).<sup>12</sup>

*Ath-thuma’niinah* ialah ketentraman hati kepada sesuatu yang sudah masyhur, “kejujuran adalah ketentraman dan dusta adalah keragu-raguan. Dengan kata lain, hati yang mendengar menjadi tenang dan tenang karena kejujuran, sedangkan kedustaan pasti mendatangkan kerisauan dan keragu-raguan.<sup>13</sup> Mengingat Allah Swt. dapat menenteramkan hati. Hati orang yang shalat akan menjadi tenang, tidak takut dan tidak merasa lemah terhadap apapun selain kepada Allah swt. karena Dia-lah yang menentukan segala sesuatu.<sup>14</sup> Tidak mungkin orang bisa mendapatkan ketenangan dalam mengingat Allah tanpa mengenal dengan baik siapa Allah (*ma’rifatullah*) yang disembahnya. Hal yang lainnya yang dapat membantu ketenangan hati yakni memahami dan menghayati makna bacaan shalat.

b. Shalat yang dilakukan secara intensif akan mendidik dan melatih menjadi tenang dalam menghadapi kesusahan, tidak keluh kesah,

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa’, 1998), hlm 249.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 201.

<sup>13</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “*At-Tafsiru Al-Qayyim*” Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*,. (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), hlm. 377.

<sup>14</sup> Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 40.



mempunyai ketenangan hati, tidak cemas, ketakutan dan selalu merasa bersyukur. Namun sebaliknya jika tidak melaksanakan shalat, berbagai macam sakit jiwa akan menghampiri. Bila ditimpa susah, dia tidak dapat lagi mengendalikan diri, menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan orang lain. Dan tidak bersikap kikir mau menolong orang lain. Tidak akan mencari alasan untuk menghindari kalau ada orang yang minta bantuan.<sup>15</sup> Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا , إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا , وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ,  
إِلَّا الْمُصَلِّينَ , الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ .

Artinya “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,*” (QS. Al-Ma’arij: 19-23).<sup>16</sup>

c. Mencegah perbuatan keji dan mungkar

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya “*.....dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.*” (QS. Al-Ankabut: 45).

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an surat Al-Ankabut, ayat 45 menjelaskan hikmah shalat mengutip pendapat Thabathaba’I, bahwa

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Edisi Lux Juzu’XXIX-XXX*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1384). hlm. 111-112.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa’, 1998), hlm 454.

shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>17</sup> Menurut kamus bahasa al-Qur'an, kata *al-fahsyah*' terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Kekikiran, perzinahan,, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fahisyah/fahsyah*'.<sup>18</sup> Sementara ulama mendefinisikan *mungkar*, dari segi pandangan syariat sebagai "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/adat istiadat satu masyarakat". Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata *mungkar*, lebih luas pengertiannya dari kata *ma'shiyat/maksiat*. Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Demikian meminum arak oleh anak kecil adalah mungkar, walau ia bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya. Sesuatu yang mubah pun, yakni yang "boleh" dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai *mungkar*, seperti meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara di depan yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkannya. Dengan demikian hati orang yang shalat menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran, serta bersih dari kotoran

---

<sup>17</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 167.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 507.

dosa dan pelanggaran. Shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan. Jika ada individu yang mengerjakan shalat tidak terdapat dampak potensi itu bisa jadi ada hambatan bagi kemunculannya seperti kelengahan dalam melaksanakan shalat dan tidak menghayati dzikirnya. Bila individu melaksanakan shalat dengan sempurna, *khusyuk* dan ikhlas, maka dampak pencegahan itu semakin sempurna.<sup>19</sup>

Ikhlas merupakan inti diterimanya suatu amal ibadah.<sup>20</sup> Dalam hadist menyebutkan:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا اللَّهُ رَسُولَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Pernyataan “*menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*”, mengandung arti bahwa dalam menyembah kepada-Nya harus bersungguh-sungguh, serius, dan penuh keikhlasan. Dalam hati harus ditumbuhkan keyakinan bahwa Allah seakan-akan berada di hadapannya, dan Dia melihat dirinya. Sedangkan pernyataan “*jika engkau tidak mampu*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 509.

<sup>20</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 21.

*melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu*". Maksudnya merasa bahwa Allah selamanya hadir dan menyaksikan segala perbuatan. (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

Ihsan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah Swt. karena orang yang berlaku ihsan dapat dipastikan akan ikhlas dalam beramal.

Syekh As-Sa'di dalam *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman* mengatakan, bentuk shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ditandai dengan menyempurnakan shalat, yaitu memenuhi rukun, syarat, dan berusaha khusyuk. Hal ini ditandai dengan hati yang bersih, iman yang bertambah, semangat melakukan kebaikan dan mempersedikit tindak kejahatan. Selanjutnya, hal-hal itu terus-menerus dijaga, maka itulah yang dinamakan shalat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>22</sup>

Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'Fatawa* mengatakan, jika shalat dilakukan seperti yang diperintahkan maka ia dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Kalau tidak dapat mencegah maka hal itu menunjukkan bahwa shalatnya telah lalai dalam menunaikan hak-haknya. Yang dimaksud dengan menya-nyiaikan shalat adalah meremehkan kewajibannya meskipun ia menunaikannya.

---

<sup>21</sup> HR. Bukhari, *Bab Pertanyaan Jibril kepada Nabi Saw. tentang Iman dan Islam*, kitab Iman No 48.

<sup>22</sup> Fajar Kurnianto, *Op. Cit.*, hlm. 28.

Syeikh Shalih Al-Fauzan dalam *Al-Muntaqa* mengatakan, orang yang shalat dengan menghadirkan hati, khusyuk dan menghadirkan keagungan Allah, akan keluar dari shalatnya dengan mendapatkan faedah yang bermanfaat, menahan dari kekejian dan kemungkaran serta mendapatkan kemenangan. Adapun orang yang shalatnya asal-asalan tanpa menghadirkan hati, tanpa khusyuk, hatinya di suatu tempat dan badannya di tempat lain maka shalatnya tidak mendapatkan keutamaan.

d. Shalat dan sabar juga berfungsi sebagai penolong bagi orang yang beriman. Allah Swt berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS. Al-Baqarah: 45).<sup>23</sup>

Untuk mendapatkan shalat yang fungsional seperti di atas maka seseorang harus menjaga: kualitas/kekhusyu’an, Intensitas/kontinyuitas shalatnya sebagai sarana untuk mengingat Allah Swt. dan dapat menjaga intensitas shalatnya akan mampu mengingat Allah Swt. dalam setiap keadaan.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa’, 1998), hlm 7.

## B. Terapi.

### 1. Pengertian Terapi

Secara etimologi *Therapy* yang berarti penyembuhan. Dalam bahasa Inggris *therapy* memiliki arti pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan *al-istisyfa'* yang berasal dari *syafa-yasyfi-syifa'* yang artinya menyembuhkan.<sup>24</sup> Sebagaimana Firman Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57).<sup>25</sup>

Adapun terapi dalam Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-qur'an dan sunnah Nabi Saw. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 188.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 171.

Ketenangan merupakan bagian dari media yang digunakan oleh sebagian terapis kejiwaan modern dalam melakukan terapi kejiwaan. Ketenangan biasanya dikaji oleh seseorang melalui latihan.<sup>26</sup> Shalat lima kali dalam sehari semalam dapat membantu didapatkannya ketenangan, sekaligus pembelajarannya. Orang yang terbiasa mempelajari ketenangan pasti mampu menghindari tekanan urat saraf yang disebabkan oleh tekanan dan bayang-bayang kehidupan.

## **2. Tujuan.**

Adapun tujuan dari terapi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan ruhaniah, atau sehat mental, spiritual, dan moral, akhlak atau sehat jiwa dan raganya.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insan agar dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantar individu kepada perubahan konstruksi kepribadian dan etos kerja. Memiliki semangat dan tidak bermalas-malasn.

---

<sup>26</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm 282.



- e. Mengantar individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri, atau jati diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu *Allah Ta'ala Rabbal 'Alamin*.

### 3. Metode.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam terapi Islam ialah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. *Al-Isytisyfa bil Qur'an* (terapi dengan Al-Qur'an).
- b. *Al-du'a* (terapi dengan doa).
- c. Metode dzikir untuk terapi.
- d. Shalat untuk terapi.
- e. Mandi terapi.
- f. Puasa untuk terapi.
- g. Metode tarekat dan tasawuf.

Adapun metode yang lainnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sabar.

Kenyataan hidup sehari-hari, tidak selamanya menyenangkan. Ada yang berhasil mencapai cita-citanya dan ada pula yang gagal. Penyebab kegagalan itu pun bermacam-macam pula, kadang-kadang sulit mengatasinya, sehingga merasa seolah-olah kemana

---

<sup>27</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 17.

pergi selalu ada hambatan, bahkan kadang-kadang segala pintu terasa tertutup di hadapannya. Dalam keadaan yang demikian, seorang yang beriman hendaknya ingat akan petunjuk Allah yang menyuruh sabar. Peribahasa pun mengatakan: “Sabar itu pelita hati”.

Allah Swt. menyuruh orang Islam agar menjadikan sabar dan shalat untuk menolongnya. Sabar dapat menjadi obat terhadap gangguan kejiwaan, sabar juga dapat mencegah agar tidak terserang oleh gangguan kejiwaan dan sabar dapat pula meningkatkan kesehatan mental.

b. Taubat Nasuha.

Taubat nasuha, yaitu permohonan ampun kepada Allah tanpa ada yang mengetahuinya. Taubat nasuha adalah taubat yang mantap dan janji tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama setelah ia memohon ampun kepada Allah Swt.

Sungguh banyak yang melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap ketentuan agama Islam, akan tetapi tidak semua orang yang bersalah merasa dirinya berdosa, boleh jadi karena pengaruh lingkungan, terdorong oleh hawa nafsu atau karena keinginan yang

amat besar terhadap sesuatu, akan tetapi tidak ada kemampuan untuk mencapainya secara wajar.<sup>28</sup>

Disini peran taubat itu, minta ampun kepada Allah dan Allah menjanjikan akan mengampuni dan menerima taubat mereka, firman Allah, surat At-Tahrim: 8,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ اَنْ  
 يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ  
 يَوْمَ لَا تَحْزٰى اِلٰهَ النَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia” (QS. At-Tahrim: 8).<sup>29</sup>*

Salah satu penyebab gangguan kejiwaan adalah perasaan berdosa. Banyak orang yang merasa sangat menderita, bila ia merasa dirinyaberdosa, bila perasaan dosa lama tidak diatasi, mungkin saja orang tersebut akan mengalami gangguan jiwa dengan berbagai gejala, di antaranya ada yang menderita psikosomatik, yaitu penyakit fisik jasmaniah.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 148.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm. 448

c. Tawakkal kepada Allah.

Tawakkal kepada Allah, artinya bila seorang telah berketetapan hati tentang sesuatu, maka selanjutnya, jangan takut atau ragu-ragu lagi, serakanlah segala sesuatu kepada Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari orang sering berkata “Tawakkal sajalah”. Dengan ungkapan tersebut seolah-olah orang menyerah saja kepada Allah, tanpa usaha. Padahal tawakkal itu adalah menyerahkan urusan yang dihadapi kepada Allah dengan sepenuh hati, setelah usaha dilakukan dan segala pertimbangan sudah dibuat dan pendapat sudah bulat, maka lakukanlah dan serahkanlah kepada Allah.

Psikoterapi mandiri dengan tawakkal itu memang tidak mudah, bagi orang yang imannya kurang kuat, serta pemahamannya terhadap ajaran agama kurang. Boleh jadi orang yang belum selesai perkembangan dan kepribadiannya, juga tidak mampu mencapai tawakkal yang sesungguhnya kepada Allah.

**4. Objek.**

Objek yang menjadi fokus penyembuhan dan pengobatan dari terapi Islam ialah semua manusia utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut beberapa gangguan pada:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 224.

a. Mental

Yaitu berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, tidak mampu membedakan antara haram dan halal serta hak dan yang batil.

b. Spiritual.

Yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental, seperti syirik, *nifaq*, fasik, dan kufur, lemah keyakinan, dan tertutup atau terhibatnya alam ruh. Akibat dari kedurhakaan pada Allah Swt.

c. Akhlak.

Yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Muncul secara spontan dan otomatis. Perbuatan dan tingkah laku itu kadang sering tidak disadari oleh subjek, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Seperti pemaarah, dengki, berprasangka buruk, pemalas, mudah putus asa.

d. Fisik (jasmaniah).

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan terapi, kecuali atas izin Allah Swt. misalnya penyakit yang diagnosis ternyata penyakit dan gangguan diakibatkan penyakit spiritual. Karena murka Allah Swt.<sup>31</sup>

## 5. Terapi Shalat

Allah Swt berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sungguh beruntung (berbahagialah) orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya” (QS. Al-Mukminun ayat 1-2).<sup>32</sup>

Secara eksplisit, ayat ini bisa difahami bahwa kebahagiaan, kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan, hanya dicapai oleh orang-orang beriman. Tentu beriman dalam pengertian yang hakiki, *hanif*, sungguh-sungguh, utuh dan benar. Keimanan itu antara lain ditandai dengan kekhusyukan shalatnya.<sup>33</sup>

Rasulullah Saw. selalu mencari ketenangan, ketentaraman dan kebahagiaan melalui shalat. Pada detik-detik shalat itulah beliau merasakan kenikmatan yang luar biasa.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 226.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 273.

<sup>33</sup> Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 03, No 01, Januari 2013, hlm. 9.

Shalat yang dilakukan dengan penghayatan bisa menguatkan keimanan dan sikap tawakkal. Keimanan dan tawakkal yang dimiliki seseorang bisa mengarahkan 60.000 pikiran untuk bersikap positif, pantang menyerah bahkan menikmati tantangan yang dihadapi. Melalui Keimanan dan tawakkal itu pula, seseorang bisa membuang “emosi negatif” yaitu beban masalah yang memberatkan jiwanya. Emosi negatif itu menjadi hilang karena dengan penghayatan diri yang sepenuh hati kepada Allah, berarti ia telah yakin bahwa semua masalahnya diambil alih oleh Allah. Dengan kata lain, Allah Swt. tidak akan mengambil alih penyelesaian masalah yang dihadapi seseorang, jika ia tawakkal hanya setengah hati.<sup>34</sup>

Shalat harus dikerjakan dengan tumakninah (*thuma'ninah*) yaitu tenang, sabar dan tidak tergesa-gesa. Rukuk, bangkit dari sujud dan seterusnya harus dikerjakan dengan perlahan-lahan. Sikap tumakninah menyelamatkan manusia dari penyakit *hurry*, serba terburu-buru, serba ingin instan, serba tidak sabar (*impatience*), yang semuanya sumber kegelisahan dan konflik.

Shalat sebagai ekspresi syukur juga membentuk pribadi yang *qana'ah* (menerima yang ada). Shalat khusyuk merasa sangat senang dengan karunia Allah yang telah diterima, puas dengan apa yang ada dan tidak mengangan-angan, apalagi menghitung-hitung apa yang

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 10.



belum ditangannya. Melalui sikap hidup yang demikian, seseorang telah mengurangi daftar keinginan. Semakin banyak keinginan, semakin tinggi resiko kegelisahan. Orang bijak berkata, “Kebahagiaan tidak diraih dengan jerih payah, tapi dengan mengurangi keinginan”. Jika shalat telah berhasil menanamkan jiwa T2Q (tawakkal, tumakninah dan qana’ah), maka ia tidak hanya berbahagia, tapi juga membahagiakan orang lain.

### C. Akhlak *Madzhmumah*.

#### 1. Pengertian Akhlak.

Dalam bahasa Indonesia pengertian akhlak sudah lazim digunakan sebagai tingkah laku, di antaranya dijadikan judul buku. Dalam makna lain akhlak disebut dengan istilah etika Islam. Di antara buku-buku dimaksud antaranya karya Ahmad Amin berjudul *kitab al-akhlak*.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *Khulq*, atas timbangan (*wazan*) *thulatsi mazid, af’ala-yuf’ilu-if’alan* yang berarti *al-sajiyah*, *al-tabi’ah* (kelakuan, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>35</sup> Kata *akhlak* merupakan *isim jamid (isim ghair mustaq)*, tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-qur’an surah al-Qalam ayat 4 memiliki

---

<sup>35</sup> Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), hlm. 27-28.

arti budi pekerti dan sunah. Dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun.<sup>36</sup>

Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang *akhlak*. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-din*, akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>38</sup>

Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri yaitu: perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan, perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara, perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

## 2. Kriteria Akhlak

Dalam pandangan Abdurrauf sebagaimana ajaran Islam, bahwa akhlak secara garis besarnya terbagi kepada dua bagian yaitu:

---

<sup>36</sup> W.S.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

<sup>37</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq* (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyah, 1934), hlm.40.

<sup>38</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, 1059-1111), hlm 56.

a. Akhlak Baik.

Dalam upaya memahami suatu perbuatan, apakah perbuatan itu dipandang baik, Islam mengajarkan penggunaan nalar, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: yang diriwayatkan dari Nuwas ra. Ia berkata: *“Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, Nabi menjawab: kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang mengganjal di hatimu dan sesuatu yang engkau benci manakala diketahui oleh orang lain.”*<sup>39</sup>

Keterangan di atas mengajarkan tentang ciri-ciri suatu perbuatan yang baik dengan cara yang logis dan mudah dipahami. Rasulullah mengajarkan sikap baik melalui perasaan, apabila seseorang merasakan sesuatu perbuatan tidak mendatangkan kenyamanan terhadap dirinya atau dapat menimbulkan perasaan tidak baik dari orang lain, maka hendaknya kembali untuk mempertimbangkannya, apakah ia akan melakukan sesuatu yang jelek terhadap orang lain, atau ia kembalinya kepada dirinya.

b. Akhlak Buruk.

Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik perempuan maupun laki-laki yang tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat

---

<sup>39</sup> HR. Tirmidzi, *Al-Birr wa Silah wa al-Adab*, Sahih Muslim.

berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik dan kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.<sup>40</sup> Akhlak buruk yaitu suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuatu yang dikatakan buruk apabila membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang diperbuatnya, tidak memberikan kepuasan dan tidak memberikan kenikmatan terhadap sesuatu yang dibuatnya juga tidak sesuai dengan yang diharapkan, sesuatu yang dinilai negatif oleh orang yang menginginkannya.

Dalam hubungan ini Abdurrauf mengingatkan ada lima hal yang bila dilakukan dapat mengakibatkan kerugian, sebagaimana dijelaskan: barangsiapa melakukan lima hal, maka akan mengalami kerugian dalam lima hal, yaitu: 1) tidak bersilaturrehmi dengan ulama, maka ia akan mendapat kerugian dalam bidang agama, 2) tidak tidak bersilaturrehmi dengan penguasa, maka ia mengalami kerugian dalam urusan dunianya, 3) tidak bersilaturrehmi dengan masyarakat lingkungan, maka rugilah dalam biang kasih sayang mereka, 5) memandang hina orang-orang serumah, maka mengalami kerugian dalam kehidupannya. Akhlak buruk mencakup sebagai berikut: marah, kikir, mengeluh, tidak peduli.

---

<sup>40</sup> Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 56.

Tetapi disamping itu maksiat batin lebih berbahaya karena tidak kelihatan dan kurang diperhatikan dan lebih sukar dihilangkan. Maksiat ini merupakan pendorong maksiat lahir. Selama maksiat batin ini belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Allah Swt. memperingatkan agar manusia membersihkan jiwanya atau hatinya dari segala kotoran, yakni sifat-sifat tercela yang melekat di hati, karena kebersihan jiwa atau kemurnian hati itu merupakan syarat kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>41</sup>

### **3. Sifat-Sifat Akhlak *Madzmumah*.**

- a. Zalim
- b. *Al-Buhtan* (Dusta)
- c. *Al-Ghadab* (Marah)
- d. *Al-Istikbar* (Sombong)
- e. Khianat.
- f. *Al-Ifsad* (Berbuat Kerusakan)
- g. *Al-Ghibah* (Mengumpat).<sup>42</sup>

### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak.**

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia dan aktivitas merupakan rantai yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu faktor utama dari suatu

---

<sup>41</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 185.

<sup>42</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 162.

keberhasilan aktivitas adalah faktor manusia. Dalam perkembangannya, manusia mengalami perubahan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan ini masing-masing individu tidak sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Zakiyah Drajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, beliau menuturkan:

“Kalau ingin mengetahui pembinaan moral dan akhlak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seimbang, tidak bertentangan satu sama lain”.<sup>43</sup>

Kemudian Abuddin Nata berpendapat mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak atau moral seseorang antara lainnya yaitu pembawaan anak dan pendidikan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qura'an pada Surah An-Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1970), hlm. 62.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 220.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Sejalan dengan itu juga Allah Sw.t menggambarkan dalam Al-qur'an tentang apa yang dilakukan Luqman Al-Hakim kepada anak-anaknya. Allah Swt. berfirman dalam Surah Luqman Ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
 وَفَصَلَّهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 13-14).<sup>45</sup>*

Agar lebih jelas lagi maka faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 329.

a. Faktor Intern

Adalah faktor bawaan yang berupa bakat yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir, dan bawaan ini juga mengarahkan bakat yang dibawanya melalui pembinaan dan pendidikan.

b. Faktor Ekstern

Adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang. Faktor ekstern ini bisa berupa faktor lingkungan, tempat tinggal, kebudayaan, dan juga sekolah/pendidikan.

## **5. Pengaruh Shalat Terhadap Akhlak**

Shalat sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak dan moralitas seseorang. Shalat mampu menjadi imunisasi paling manjur bagi pelakunya untuk menjauhkan dari semua kekejian dan kejahatan. Shalat menjadi obat paling mujarab yang menentramkan jiwa para pelakunya dan mampu mencegah pelakunya untuk tidak terjebak dalam kerakusan dan ketamakan. Shalat akan mampu menjaga pelakunya untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tawadhu' dihadapan siapa saja. Shalat akan mampu mendongkrak harga diri pelakunya dihadapan siapapun yang menyombongkan diri kepada Allah.<sup>46</sup>

Shalat menaklukkan kesombongan dalam diri manusia. Orang yang shalat 17 rakaat dalam sehari-semalam dan di setiap rakaat dua kali

---

<sup>46</sup> Sugeng Sriyono, *Pengaruh Intensitas Melakukan Shalat Fardu Terhadap Akhlak*, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010), hlm. 34



meletakkan kening di atas tanah dihadapan sang *khalik* tentu akan memandang dirinya bagai biji kecil dihadapan keagungan Allah Swt., bahkan tidak bernilai dihadapan yang Maha Tak Terbatas. Shalat menyingkirkan sifat egois, mau menang sendiri, menghancurkan kesombongan dan merasa paling baik pada diri manusia.<sup>47</sup>

Dalam shalat, dapat menyucikan-Nya, bermunajat dengan firman-firman-Nya. Dengan ruku' dan sujud pada-Nya. Merenungi kembali asal penciptaan yang berasal dari tanah dan unsur-unsur alam yang ada. Dari bahan tersebut, shalat melengkapi manusia dengan kemauan dan kekuatan sehingga mampu menyucikan, menjunjung, menahan tuntutan fisik dan syahwat, meluruskan instink, menggelorakan kecenderungan menegakkan kesucian dan berusaha melawan penyimpangan-penyimpangan yang mengarah pada kekejian dan kemungkar.<sup>48</sup>

Shalat merupakan sarana mendidik jiwa dan memperbaharui semangat serta sebagai penyucian akhlak. Ia adalah tali penguat pengendali diri, pelipur lara, penyejuk jiwa dan pengaman dari rasa takut dan cemas. Ia akan menghancurkan kelemahan dan akan menjadi senjata ampuh bagi mereka yang merasa terasingkan.

---

<sup>47</sup> Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Quran va Hadis*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), hlm. 31-32.

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 35.

Shalat membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dia akan menyingkirkan dunia dari hati pelakunya dan akan meletakkannya di telapak tangannya. Dia akan mencari dunia untuk dikendalikan dan bukan dunia yang mengendalikan dirinya. Dengan shalat dapat meminta pertolongan kepada Allah dengan segala kerendahan jiwa yang terekspresikan lewat ruku' dan sujud, yang terekam dalam semarak doa dan munajat. Firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Artinya “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS. Al-Baqarah: 45).<sup>49</sup>*

Shalat yang benar akan senantiasa mampu menjadi benteng dari maksiat-maksiat yang mungkin akan menenggelamkan rohani dan merubuhkan pilar keimanan, serta mematikan potensi keihsanan. Maraknya kejahatan bisa saja terjadi berupa penyimpangan, kekejian kekotoran-kekotoran ruhani sangat mungkin terjadi karena shalat tidak lagi ada bobot nilai-nilai ilahiyahnya. Shalat hanya berupa rangka-rangka dan gerak yang hampa ruhani.

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 7

## **D. Panti Asuhan**

### **1. Pengertian.**

Panti Asuhan atau panti sosial asuhan juga lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Beberapa pengertian panti asuhan diantaranya:

Menurut Depsos RI, panti sosial asuhan anak adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan. Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melakukan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.<sup>50</sup>

Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk memelihara, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar yang ada di panti asuhan Al-Manar.

## **2. Fungsi dan tujuan.**

Panti Asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan dari pada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya. 90% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki kedua orangtua dan dikirim ke panti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan sebelumnya sudah ada peneliti lain yang meneliti dengan topik yang hampir bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh

1. Emmi Yunita Hasibuan mahasiswa IAIN Padangsidimpun tahun 2015, judul skripsi “Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di Min 2 Padangsidimpun.”<sup>51</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang beliau lakukan, penelitian ini terfokus pada upaya orangtua

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 134.

<sup>51</sup> Emmi Yunita Hasibuan, *Upaya Orangtua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di Min 2 Padangsidimpun*, (Skripsi: Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidimpun, 2014), hlm. 56.

dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat. Kesimpulan dari penelitian beliau bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah mengajarkan kepada anak tata cara shalat, menjelaskan keutamaan shalat, memberikan ketauladanan, menanamkan kedisiplinan, memberikan hadiah, dan hukuman. Sedangkan bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah memberikan pemahaman tentang shalat kepada siswa, memberikan keteladanan, membiasakan siswa shalat berjamaah di lingkungan sekolah, memberikan apresiasi.

2. Sugeng Sriyono mahasiswa STAIN Salatiga tahun 2010, judul skripsi “Pengaruh Intensitas Melakukan Shalat Fardhu Terhadap Akhlak (Studi Kasus pada Siswa SDN Kecandran 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga).<sup>52</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang beliau lakukan, penelitian ini terfokus pada pengaruh shalat fardhu terhadap akhlak. Adapun kesimpulan dari penelitian beliau intensitas shalat fardhu yang berada pada kategori baik sekali mencapai 52%, kategori baik 32% dan kategori cukup 16%, akhlak siswa yang berada pada kategori baik sekali mencapai 28%, kategori baik 56% dan kategori cukup 16%. Maka kesimpulannya bahwa intensitas shalat memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa yaitu nilai  $r$  yang diperoleh adalah sebesar 0,424 lebih besar dari  $r$  tabel 5%.

---

<sup>52</sup> Sugeng Sriyono, *Pengaruh Intensitas Melakukan Shalat Fardhu Terhadap Akhlak (Studi Kasus pada Siswa SDN Kecandran 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga)*, (Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010), hlm. 49

3. Singgih Muheramto Hadi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2009, dengan judul skripsi “Shalat Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku Menyimpang Menurut Al-Qur’an.”<sup>53</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang beliau lakukan, penelitian ini terfokus pada shalat upaya preventif terhadap perilaku menyimpang menurut Al-qur’an. Adapun kesimpulan dari penelitian beliau pertama, shalat menurut Al-qur’an adalah praktikum ibadah yang dikerjakan sebanyak lima kali dalam sehari dengan memenuhi syarat dan rukun. Kedua, *fakhsya’* menurut Al-qur’an adalah segala sesuatu yang dianggap buruk oleh akal sehat, syara’, dan tabi’at, sedang *kang mungkar* mempunyai pengertian sebagai segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah swt dan segala maksiat yang diingkari oleh akal dan fitrah. Ketiga, shalat dapat mencegah perilaku menyimpang. Fungsi ini dapat terealisasi dengan catatan pelaksanaan shalat harus dikerjakan dengan diiringi dzikir, doa, dan takwa.

Persamaan dari ketiga tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang shalat dalam pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya pada penelitian:

- a. Pertama memfokuskan pada upaya untuk memotivasi anak untuk melaksanakan shalat yang dilakukan orangtua dan guru.

---

<sup>53</sup> Singgih Muheramto Hadi, *Shalat Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku Menyimpang Menurut Al-Qur’an*, (Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 71-72.

- b. Kedua pengaruh intensitas shalat fardhu pada akhlak dengan melakukan penelitian kuantitatif, studi kasus pada siswa
- c. Ketiga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Melihat Shalat Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku Menyimpang Menurut Al-Qur'an.
- d. Adapun titik perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah memfokuskan pada shalat sebagai terapi dalam mencegah akhlak *madzmumah* yang dilakukan di Panti Asuhan, menggunakan penelitian kualitatif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini ditentukan di Panti Asuhan Kota JL. Abdul Haris Nasution, Ujung Gurap, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Peneliti memilih instansi ini dengan alasan bahwa anak Panti Asuhan merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan shalat dan akhlak mereka. Adapun penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2015 sampai 12 April 2016.

#### **B. Jenis Penelitian.**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Menurut Nurul Zuriyah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.



atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Strauss dan Corbin dikutip Salim dan Syahrums mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan model, penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistik*, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan, dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum tentang keadaan akhlak, pelaksanaan shalat sebagai terapi terhadap akhlak *madzmumah* di Panti Asuhan.

### **C. Subjek Penelitian.**

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak perempuan yang tinggal di Panti asuhan yang berusia 15 sampai 17 tahun berjumlah 20 orang.

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

<sup>3</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 41.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

#### **D. Sumber Data.**

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini yaitu sekitar dua puluh orang pada usia 15-17 tahun yang berada di Panti Asuhan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan data dengan pertimbangan tertentu, yaitu anak panti yang mengetahui tentang shalat dan akhlak.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Ibu asuh Panti Asuhan berjumlah tiga orang, pengurus Panti Asuhan, buku yang berhubungan dengan shalat sebagai terapi terhadap akhlak.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data.**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview atau wawancara, adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>5</sup> Wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180.

informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis).<sup>6</sup> Di sini peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan diajukan ke anak Panti Asuhan yang berjumlah 20 orang yang khususnya dilakukan kepada perempuan, dan ibu asuh di Panti Asuhan.

2. Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>7</sup> Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, tetapi tidak semua kegiatan. Dari definisi tersebut, peneliti menggambarkan bahwa observasi ini dilakukan dengan tujuan membantu untuk memudahkan penelitian dan melihat secara riil proses shalat anak di Panti Asuhan dan keadaan akhlaknya. Observasi yang dilakukan dengan kegiatan shalat wajib berjamaah di mesjid dan kegiatan sehari-hari seperti mengurus adik-adik Panti Asuhan.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

3. Dokumen, dimana peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, daftar jumlah anak Panti Asuhan, dan sebagainya.<sup>8</sup> Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat.

#### **F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>9</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research deskriptif* yang bersifat *eksplorative* yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam.

Setelah data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, sehingga dilaksanakan dengan cara deskriptif kualitatif melalui pendekatan lapangan.

Dalam mengelola dan menganalisis data penelitian, maka peneliti menukil pendapat Lexi J Moleong dan Sugiyono, dan langkah-langkah yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 237.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 244.

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.<sup>10</sup>

2. *Reduction* data (reduksi data)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.

3. *Display* data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. *Conclusion drawing/verification*

Langkah-langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hlm. 190.

kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>11</sup>

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma alamiahnya sendiri. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

#### **1. Ketekunan Pengamatan.**

Ketekunan pengamat ini dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 247-252.

berstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm 175-178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Panti Asuhan**

Pada tahun 1974 bulan ke empat membangun sebuah Panti Asuhan yang ditempatkan di kantor Muhammadiyah dekat Mesjid Raya Lama Kota Padangsidempuan. Pada saat itu Panti Asuhan belum memiliki nama dan tempat panti tersebut masih menumpang di Kantor Muhammadiyah dekat Mesjid Raya Lama Kota Padangsidempuan, sebulan, dua bulan, tiga bulan pihak panti dan pengurusnya masih dapat membiayai kebutuhan anak panti tersebut. Namun setelah ke empat bulannya dan ke lima bulan pihak panti tidak mampu lagi membiayai kebutuhan para anak-anak Panti Asuhan tersebut.<sup>1</sup>

Bapak Haji Kemal Napitupulu mengeluh kepada sahabatnya/rekan pengurus panti asuhan tersebut Muhammad Jamil Pisang, bahwa pihak Panti Asuhan tidak dapat membiayai dan memenuhi kebutuhan anak panti asuhannya dan bahkan pihak panti pada waktu itu telah memiliki hutang 450.000,00 (empat ratus lima puluh ribu rupiah) kepada penjual sembako di pasar, sehingga dicarilah solusi ke kantor-kantor dan donatur tapi tidak menemukan hasil baik. Sehingga pada waktu itu diadakanlah musyawarah pimpinan Muhammadiyah daerah. Diundanglah tokoh-tokoh NU, Alwasliyah, SKM, dan

---

<sup>1</sup> M. Kemal Napitupulu, Pemilik Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2016.



dibuatlah Musyawarah di Mesjid SKM Kampung Teleng, sehingga hasil dari musyawarah maka dibentuklah Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslimin (YPYMM).

Kemudian pada tanggal 29 Mei 1974 pertama musyawarah malam itu juga dimusyawarahkan pengurus yang ditunjuk sebagai ketua. Haji Kemal Napitupulu ditunjuk sebagai ketua, namun beliau menolak karena pada saat itu beliau sedang bekerja di Bank Rakyat Indonesia (BRI). Disebabkan Haji Kemal Napitupulu menolak dicalonkan menjadi ketua peserta musyawarah maka hasil rapat membuat tidak jadi diadakannya Panti Asuhan.

Seminggu setelah diadakan musyawarah, Haji Kemal Napitupulu baru menerima untuk diangkat menjadi ketua Panti Asuhan. Dan beliau meminta untuk menjadi wakil, sekretaris dan bendaharanya beliau yang memilih. Maka terpilihlah sebagai ketua II adalah M. Jamil Rasyid, sekretaris adalah Masran Siregar, dan sebagai bendahara adalah M. Syukur. Pada tanggal 20 juni 1974 didaftarkanlah Panti Asuhan ini ke pihak Notaris, dan pada waktu itu belum ada di Kota Padangsidempuan dan adanya di Kota Sibolga. Pada tanggal 22 juni 1974 Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslimin (YPYMM) bertempat di Aek Horsik Sidangkal sampai tahun 1975. Pada tahun 1976 Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslimin (YPYMM) pindah ke Ujung Gurap sampai Tahun 2012. Tetapi pemerintah tidak lagi mengizinkan namanya berbentuk Yayasan dan dianjurkan oleh Pemerintah untuk memilih salah satu dari dua pilihan nama yang diajukan oleh pemerintah yaitu: 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Muslimin (LKSAM), 2. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), maka Haji Kemal Napitupulu memilih Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM) Ujung Gurap sampai sekarang.

## 2. Letak Geografis

Ditinjau dari letak geografisnya, Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua berbatasan dengan:<sup>2</sup>

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Belakang SMA 7
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kebun Pepaya
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Aula.

Adapun luasnya ± 9-11 hektar.

## 3. Keadaan Pegawai dan Anak Panti Asuhan

Tabel I

Daftar Pengasuh

NO	NAMA	Sebagai	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1	H.M. Kemal Napitupulu, BA	Pemilik	D3	41 Tahun
2	Ahmad MuftiZubhan, A.M.K	Pengasuh	D3	13 Tahun
3	Hj. Syamsiah Ritonga	Pengasuh	SMA	38 Tahun
4	Sri DarminiA.M.K	Pengasuh	D3	13 Tahun
5	Novita Sari Lubis, S.Pd	Pengasuh/Guru	S1	15 Tahun

<sup>2</sup> Novita Sari Lubis, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 03 April 2016.

Tabel II  
Daftar Anak Perempuan Pantu Asuhan Ujung Gurap

No	Nama	Tahun Masuk Pantu Asuhan	Alasan ke Pantu Asuhan
1	Lija	2013	Kurang Mampu
2	Aslamiyah	2013	Kurang Mampu
3	Risna	2013	Kurang Mampu
4	Elisa	2013	Kurang Mampu
5	Mira Dena	2013	Kurang Mampu
6	Livia	2012	Kurang Mampu
7	Jannah	2012	Kurang Mampu
8	Derhanayana	06-11-2015	Yatim dan Kurang mampu
9	Enni Herawati	2008	Piatu, Kurang Mampu
10	Nita Rambe	2011	Kurang Mampu
11	Polma	2011	Kurang Mampu
12	Selamatwati	2013	Yatim, Miskin
13	Suryani Tanjung	08-10-2009	Yatim, Kurang Mampu
14	Tukmaidah Rambe	2014	Kurang Mampu
15	Juraidah Hrp	11-11-2010	Yatim Piatu, Kurang Mampu
16	Fitri	2013	Fakir Miskin
17	Nisa Heriani Hrp	2014	Kurang Mampu
18	Nurilan Simamora	07-2014	Kurang Mampu
19	Khoirunnisa	07-2014	Kurang Mampu
20	Nanun	2014	Kurang Mampu
21	Ramadhani	2016	Kurang Mampu
22	Siti Jabeledah Siregar	08-08-2014	Kurang Mampu
23	Kholilatul Adawiyah	02-2016	Kurang Mampu
24	Rosnawati	02-015	Piatu, Kurang Mampu
25	Lenti Sari	2013	Kurang Mampu
26	Masriani	08-2013	Kurang Mampu
27	Nurianti	2013	Kurang Mampu
28	Leli Marlina	2013	Kurang Mampu
29	Indah Ranti Laoli	11-05-2015	Piatu, Kurang Mampu
30	Mega	08-11-2012	Piatu, Kurang Mampu
31	Desi Ratnasari	2014	Kurang Mampu
32	Lis Karlina Simamora	08-11-2015	Piatu, Kurang Mampu
33	Nur Hafisah	2013	Kurang Mampu
34	Salsabila Hafifah	2015	Kurang Mampu
35	Hasmita Aulia	2015	Yatim, Kurang Mampu

36	Haswatun Hasanah	2015	Yatim, Kurang Mampu
37	Riska Mutiara	-	Kurang Mampu
38	Nurhasima	-	Kurang Mampu
39	Nuraini	-	Kurang Mampu
40	Fatimah Hasibuan	2015	Kurang Mampu
41	Jamilatul Khoriah	2015	Kurang Mampu
42	Yuni Sarah	2015	Kurang Mampu
43	Siti Robiah	2015	Kurang Mampu
44	Nurhamidah	2015	Kurang Mampu
45	Anggita Putri	2015	Kurang Mampu
46	Annita Putri Siregar	2015	Yatim, Kurang Mampu
47	Sela	28-7-2013	Yatim, Kurang Mampu

Bila dilihat dari tabel II tersebut secara garis besar alasan anak Panti Asuhan perempuan datang ke Panti Asuhan Ujung Gurap disebabkan karena faktor yatim, piatu, dan kurang mampu.<sup>3</sup>

Tabel III

## Daftar Anak Panti Asuhan Ujung Gurap Secara Keseluruhan

No	Tingkat	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	SD	I	3	2	5
		II	3	2	5
		III	4	2	6
		IV	6	4	10
		V	6	1	7
		VI	9	5	14
2	SMP	I	10	3	13
		II	17	10	27
		III	15	11	26
3	SMA	I	6	5	11
		II	8	5	13
		III	4	10	14
Jumlah			91	60	151

<sup>3</sup> Dokumentasi dari Kantor Panti Asuhan Ujung Gurap, 02 April 2016.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah anak Panti Asuhan Ujung Gurap berjumlah 151 anak. 3 anak yang dibawah umur sekitar 4-5 tahun yang belum belajar di sekolah. Namun ada beberapa anak yang tidak tinggal di Panti Asuhan, artinya tidak berasrama dengan kebanyakan anak pada umumnya. Mereka ke Panti Asuhan hanya untuk pergi ke sekolah saja untuk belajar. Adapun jumlahnya sebagai berikut:

Tabel IV

No	Tingkat	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	SD	I & II	1	1	2
		III & IV	2	3	5
		V & VI	2	-	2
2	SMP	I	1	3	4
		II	2	1	3
		III	1	2	3
3	SMA	I	2	-	2
		II	-	-	-
		III	-	3	3
Jumlah			11	13	24

Jadi jumlah seluruh anak khususnya yang tinggal di Panti Asuhan Ujung Gurap berjumlah 130 anak. Dan yang tinggal di luar Panti Asuhan berjumlah 24 anak.

#### 4. Kegiatan Anak Panti Sehari-Hari

Setiap Panti Asuhan tidak luput dari kesibukan aktifitas sehari-hari, dari bangun pagi sampai tidur kembali anak panti dipenuhi dengan aktifitas yang padat, semua waktu sudah terisi dengan kegiatan-kegiatan yang tertata dengan

rapi untuk memberikan kedisiplinan kepada anak panti. Adapun aktifitas anak Panti Asuhan ini akan peneliti jelaskan sebagai berikut:<sup>4</sup>

Tabel V

No	Pukul	Kegiatan
1.	03:30-05:30	Shalat Shubuh, Memasak
2.	06:30-07:00	Kebersihan, Sarapan, dan Persiapan Sekolah
3.	08:00-12:30	Belajar Formal
4.	12:30-13:30	Shalat Zduhur berjamaah dan Makan Siang bersama
5.	14:00-15:45	Belajar tafsir, mencari rumput makanan sapi, mengumpul kemiri, memasak, kebersihan.
4.	16:00-17:00	Belajar ngaji, melanjutkan masak,
5.	17:30-18:00	Makan malam, bersiap ke mesjid,
6.	18:00-18:30	Shalat Magrib berjamaah
7	19:00-20:00	Shalat Isya (malam minggu pidato di mesjid tiap anak panti, belajar Mujawwat, Senin, Kamis, Sabtu).
8.	21:00-22:00	Belajar malam.

## 5. Jumlah Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di Panti Asuhan Ujung Gurap sebanyak 22 tenaga pengajar dengan data sebagai berikut:<sup>5</sup>

Tabel VI

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Dra. Hj. Dori Alam Hrp	Kepala Sekolah MAS
2	Yusnida Eka Yusra, SE	Kepala Sekolah MIS
3	Irawati Siregar, S.Pd	Ekonomi, Akuntansi
4	Novita Sari Lubis, S.Pd	TIK, Matematika, B. Inggris
5	Dede Marni Rambe, S.Pd	Biologi, Kimia, Fisika
6	Diana Fitri, S.Pd	Matematika, Ekonomi
7	Ali Murhan Sarumpet, S.Pd	Penjas, PKN, Sosiologi
8	Masnawati, S.Pd	B.Indonesia

<sup>4</sup> Syamsiah Ritonga, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2016

<sup>5</sup> Sumber Tata Usaha Sekolah Al-Manar Ujung Gurap .

9	Lannur, S.Pd.I	B.Indonesia, A.Akhlak
10	Tetty Herawati	B.Indonesia, Sejarah
11	Ummat Harahap, S.Pd.I	B.Arab, PAI, BTQ
12	Siti Rama, S.Pd.I	A.Akhlak, QTI, Fiqih, SKI
13	Melani, S.PD	B.Indonesia
14	Syamrida Rambe, S.Pd	Matematika
15	Dina Prisiska Nasution, S.Pd	Biologi
16	Khoirul Umam Nst, M.Pd	TIK, B.Ingggris, Matematika
17	Usnar Lubis, S.Pd	B.Ingggris , Matematika
18	Afrida Hasibuan, S.Pd	Sejarah, B.Ingggris
19	Ana, S.Pd	Sejarah, B.Ingggris
20	Suryani Pulungan, S.Pd	S.Budaya, SBK
21	Nikmah	B.Asing
22	Syawal	Penjas

## 6. Sarana dan Prasarana

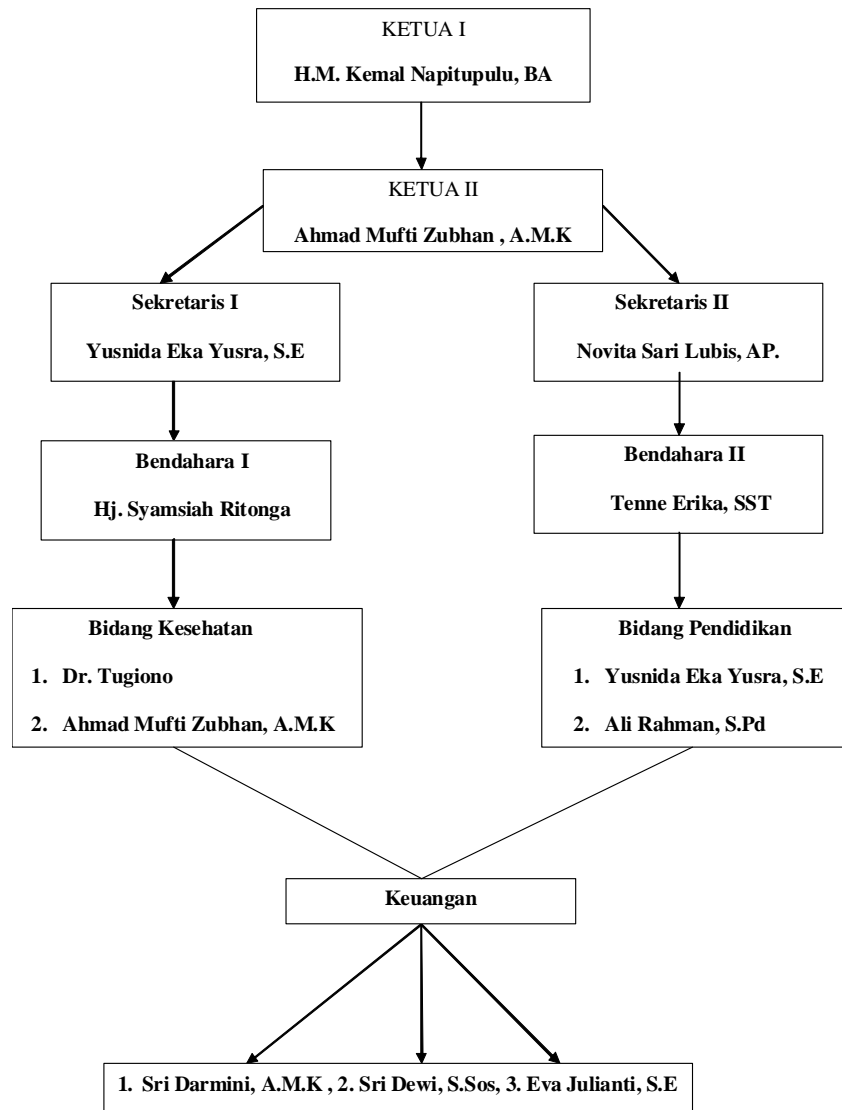
Untuk menunjang kelancaran proses pembinaan terhadap anak Panti Asuhan Ujung Gurap memiliki sarana dan Prasarana sebagaimana tercantum di bawah ini:<sup>6</sup>

Tabel VII

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Asrama dan TV	3 tempat, 2 unit	1 asrama putri, 2 asrama putra
2	Tempat Tidur	27 tempat	1 tempat tidur terdiri dari 2 orang.
3	Kamar Mandi	4 ruang	
4	Mesjid	1 tempat	
5	Dapur Umum	1 ruang	
6	Ruang Makan	1 ruang	
7	Ruang Kelas	9 ruang	3 SMP, 3 SMA, 3 SD
8	Lapangan Olahraga	2 tempat	
9	Ruang Komputer	1 ruang	
10	Aula	1 ruang	
11	Kantor	2 ruang	
12	Laboratorium	1 ruang	

<sup>6</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 01 April 2016.

### 7. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Manar Ujung Gurap





## 7. Peraturan-Peraturan di Panti Asuhan Ujung Gurap.

Adapun peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anak Panti Asuhan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Shalat tepat waktu
- b. Shalat berjamaah di mesjid.
- c. Tidak boleh keluar tanpa izin
- d. Tidak pacaran.
- e. Piket harus dilaksanakan, misal memasak, kebersihan, dan lain-lain.
- f. Tidak mencuri
- g. Tidak boleh menyimpan uang
- h. Tidak boleh dikunjungi orangtua kecuali ada hal yang penting, misal ada kemalangan.
- i. Mematuhi semua peraturan yang ada.
- j. Jika ketahuan melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, akan diberi kesempatan yang kedua kali, namun untuk yang ketiga kalinya akan dikeluarkan.

Peraturan ini bukanlah baku artinya tidak pasti, dan sewaktu-waktu akan berubah. Dan peraturan ini bukanlah tertulis, hanya kebiasaan yang sudah lama diterapkan di Panti Asuhan Ujung Gurap.

---

<sup>7</sup> Sri Darmi, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2016.

## 8. Pembinaan Shalat dan Akhlak

Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak Panti Asuhan adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

### a. Shalat

Pembinaan dalam melaksanakan shalat sangat ketat dilakukan oleh para pengasuh. Pengasuh akan melihat ke asrama apakah masih ada anak Panti Asuhan yang belum pergi shalat berjamaah ke mesjid. Apabila ketahuan ada, pasti akan langsung diberi hukuman dan nasehat. Misal ketika shalat subuh, bagi yang telat bangun akan disiram pakai air. Pada shalat-shalat berikutnya akan diberi hukuman berdiri dilapangan sambil menghormat bendera serta kebersihan. Anak Panti Asuhan yang baru masuk Islam, dalam pembinaan seperti ini akan diajari dua kalimat syahadat yang akan dilakukan oleh ustad, serta akan disunat.

Setiap anak Panti Asuhan akan belajar membaca al-Quran yang akan dilakukan oleh kakak asuhnya, setiap 3 hari dalam seminggu akan ada pengajian yang dilakukan oleh pak Ali. Setiap anak Panti Asuhan harus bisa memimpin doa dan membalas kata-kata. Pelajaran di sekolah juga ada tentang pentingnya shalat, hal terbukti ketika peneliti bertanya salah satu anak panti tentang shalat mereka sebenarnya telah mengetahui

---

<sup>8</sup> Sri Darmi, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2016.

tentang shalat namun lebih mendalam ketika berada di dalam Panti Asuhan.<sup>9</sup>

b. Akhlak

Menurut Sri Darmini sebagai pengasuh Panti Asuhan mengatakan. Pembinaan yang dilaksanakan kepada akhlak anak Panti Asuhan, cukup melaksanakan apa peraturan yang ada di Panti Asuhan.

“Walaupun ada yang melanggarnya namun tidak terlalu bandel. Namanya juga masa-masa perubahan, anak Panti Asuhan akan takut melakukannya dan pasti akan dikeluarkan kalau memang tidak ingin tinggal di Panti Asuhan” tegas pengasuh”.<sup>10</sup>

Pembinaan dari pengasuh misal ketika berada di ruang makan tidak boleh ribut, selalu baca doa, makanan tidak boleh tersisa. Hal ini juga berlaku dalam bergaul dengan anak Panti Asuhan yang lain, yaitu tidak boleh berbicara kotor, tidak mencuri, tidak pacaran, tidak boleh keluar panti tanpa izin, tidak boleh memiliki handphone serta shalat berjamaah di mesjid. Bila diperhatikan akhlak anak panti lebih baik bila dibandingkan dengan akhlak anak yang ada di luar Panti Asuhan. Pembinaan akhlak dan shalat anak Panti Asuhan belum ada secara khusus, hanya sebatas kata-kata yang dilontarkan pengasuh dan guru-guru.

---

<sup>9</sup>Derhanayana, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 04 April 2016.

<sup>10</sup>Sri Darmini, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2016.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Pelaksanaan Shalat Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap**

Ibadah shalat sesungguhnya adalah sebuah bentuk realisasi pengabdian seorang hamba kepada tuhan-Nya. Karena sebagai seorang muslim shalat menjadi salah satu indikator untuk melihat ketaatan keberagamaannya.

Pelaksanaan shalat harus dilakukan secara khusyuk supaya tercapai tujuan pelaksanaan shalat itu sendiri. Maka pekerjaannya harus dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan ketentuan syarat dan rukun shalat, karena dengan melaksanakan shalat secara baik dan benar akan berpengaruh terhadap akhlak.

Seorang yang beragama Islam tidak bisa dipungkiri harus memiliki pengetahuan dan kesadarannya guna mengemban amanah dari Allah sebagai hamba (*'abdun*) dan pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Seorang muslim senantiasa harus mawas diri dari segala akhlak tercela dan selalu mengerjakan apa perintah Allah dan Rasul-Nya sebagaimana tertulis dalam al-Qu'an dan al-Hadist.

Anak Panti Asuhan sebagai objek penelitian ini yang dilaksanakan di Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Barunadua, peneliti akan mendeskripsikan shalat dan akhlak anak Panti Asuhan perempuan.

Peneliti dalam hal ini mempunyai keterbatasan daya dan waktu, oleh sebab itu, peneliti hanya melihat pada dua unsur, pertama shalat anak Panti Asuhan yang terdiri dari, pengetahuan tentang shalat, aktivitas shalat

berjamaah di mesjid pada waktu shalat *fardhu*. Kedua, keadaan akhlak anak Panti Asuhan yang terdiri dari pengetahuan tentang akhlak.

a. Pengetahuan Tentang Shalat

Ketika diwawancarai anak Panti Asuhan bernama Mega mengatakan bahwa pengetahuan tentang shalat sudah ia ketahui sejak berumur lima tahun dan diberitahu oleh orangtuanya. Dan pengetahuannya pun bertambah tentang shalat ketika berada dipanti, karena disana pengasuh juga membimbing agar tetap melaksanakan shalat. namun ia masih ragu apakah shalatnya sudah benar atau belum. Dalam melaksanakan shalat, mega masih pernah meninggalkannya, alasannya karena malas, namun ia merasa menyesal dan gelisah. Dan perubahan yang mega dapat setelah selesai melaksanakan shalat akhlaknya menjadi baik.<sup>11</sup>

Wawancara dengan Suryani Siregar yang merupakan anak Panti Asuhan juga mengatakan bahwa pengetahuan tentang shalatnya juga ia dapat dari kedua orangtuanya dan guru yang mengajarnya. Suryani mengatakan bahwa ia juga pernah meninggalkan shalat, yang membuat dirinya ada sesuatu yang kurang. Ia juga gelisah dan khawatir ketika meninggalkan shalat. Alasan yang ia katakan adalah karena tempat mengambil air wudunya jauh. Perubahan yang ia dapat dari shalat

---

<sup>11</sup> Mega, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap *Wawancara Pribadi*, 07 April 2016

membuat akhlaknya menjadi baik. Ia menganggap bahwa shalat itu dapat mencegah perbuatan dari keji dan mungkar.<sup>12</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Nisa Heriani Harahap sebagai anak Panti Asuhan sama seperti wawancara yang sebelumnya yang mengatakan bahwa shalat ia ketahui dari orangtua mereka. Shalat yang dilaksanakannya, ia mengatakan bahwa shalatnya sudah benar. Namun ia juga pernah meninggalkan shalat.<sup>13</sup>

Selanjutnya wawancara dengan pengasuh Sri Darmini mengatakan bahwa pengetahuan anak panti mengenai shalat sudah memadai, dan beliau berpendapat pelaksanaan shalat mereka juga sudah bagus. Perkataan yang sama juga dipertegas oleh Novita Sari Lubis yang juga sebagai pengasuh yang mengatakan jika tentang teori shalat sudah mereka pelajari tinggal bagaimana anak panti dalam menerapkannya.

Wawancara kepada Fatimah Hasibuan yang duduk di bangku SMP pengetahuan tentang shalatnya belum memadai karena *tasyahud* belum ia hafal. Namun ia tahu betul bahwa shalat merupakan perintah Allah Swt. Ia mengetahui tentang shalat dari nenek dan ayahnya. Walaupun begitu ia tetap gelisah ketika meninggalkan shalat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Suryani Siregar, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 07 April 2016.

<sup>13</sup> Nisa Heriani Harahap, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 08 April 2016.

<sup>14</sup> Fatimah Hasibuan, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 08 April 2016.

Wawancara yang selanjutnya kepada Zuraidah yang mengatakan bahwa shalat itu adalah bentuk atau ibadah yang wajib yang dilaksanakan sebagai hamba dan wajib bagi umat Islam, yang tujuannya menghindari dari keji dan mungkar. Pertama kali ia mengetahui tentang shalat ketika melihat ayahnya melaksanakan shalat dan belajar di sekolah sampai sekarang. Shalat yang ia kerjakan belum termasuk shalat yang sempurna, tapi ia berusaha untuk menyempurnakannya.<sup>15</sup> Sama halnya dengan anak panti yang lain yang pernah meninggalkan shalatnya. Dengan alasan karena malas serta lupa. Perubahan yang ia dapat akhlaknya menjadi baik, tapi terkadang bisa mundur ke belakang artinya tidak menetap, seperti mengerjakan perbuatan yang jelek. Perasaan yang ia dapat ketika selesai melaksanakan shalat menjadi tenang dan pikiran menjadi terang. Adapun faktor yang mendukung ia tetap melaksanakan shalat adalah ketika ia merasa sedih dan ada masalah, dan yang faktor menghambatnya disebabkan karena banyaknya aktivitas di Panti Asuhan.

Jadi sebenarnya Anak Panti Asuhan Ujung Gurap pengetahuan tentang shalat mereka bisa dikatakan sudah memadai, mereka mengetahui bagaimana shalat yang benar dan meninggalkannya adalah suatu dosa yang besar. Dan mereka juga mengetahui bahwa shalat dapat mencegah perbuatan dari keji dan mungkar, mereka juga akan gelisah dan khawatir ketika meninggalkannya. Anak Panti Asuhan juga mengatakan bahwa

---

<sup>15</sup> Zuraidah, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 06 April 2016.

peubahan yang mereka dapat adalah menjadi baik walaupun terkadang akhlak *madzmumah* itu selalu muncul disebabkan shalat mereka yang belum sempurna dan benar.<sup>16</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa di antara anak Panti Asuhan masih banyak yang mengetahui bagaimana shalat yang benar namun tidak diterapkan dalam shalat mereka disebabkan malas dan tidak ada kesadaran dalam diri.

Dari observasi ketika anak Panti Asuhan pulang dari sekolah, mereka langsung melaksanakan shalat tanpa disuruh sebelum makan siang. Hal ini terjadi berulang-ulang kali.<sup>17</sup> Namun jika dilihat dari pelaksanaan shalat masih jauh dari teori tentang shalat. shalat yang mereka kerjakan tidak diiringi dengan *tuma'ninah* (tenang) semuanya serba terburu-buru.

Pembinaan shalat secara khusus belum ada dilaksanakan, hanya sebatas pelajaran saja. Kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan sudah diterapkan di Panti Asuhan seperti setiap minggu 3 hari akan diadakan pengajian malam, dan malam minggu akan ada giliran masing-masing anak Panti Asuhan akan berpidato. Dan selain waktu tersebut mereka akan mengaji setelah shalat maqrib di mesjid sambil menunggu azan shalat Isya dikumandangkan. Ketika shalat Ashar juga akan diadakan pengajian yang

---

<sup>16</sup> Novita Sari Lubis, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 04 April 2016.

<sup>17</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 04 April 2016.



dilakukan untuk anak SD yang diajari oleh kakak-kakak nya.<sup>18</sup> Ketika peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melihat bagaimana kemampuan bacaan al-Qur'an anak panti sudah memadai.<sup>19</sup>

“Wawancara dengan pengasuh yaitu Sri Darmini untuk membaca Al-Qur'an mereka telah ada yang memenangkan kejuaran MTQ dan menang menjadi 2 tilawah Al-Qur'an. Mereka senang dalam mengaji, dan akan menurunkannya kepada adik-adik mereka.<sup>20</sup>

Peneliti penasaran ketika ada salah satu anak panti asuhan yang baru masuk Islam ingin mengetahui bagaimana cara pembinaan terhadap mereka. Panti Asuhan menerima anak yang non Muslim, asalkan mereka masuk Islam terlebih dahulu. Pelaksanaan shalat mereka sama halnya dengan anak Panti Asuhan lain. Mereka juga mengatakan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat hati mereka akan tenang dan damai, berbeda halnya ketika mereka masih memeluk agama non Muslim. Shalat dilakukan setiap 5 kali dalam satu hari, sedangkan agama yang sebelumnya hanya dilaksanakan setiap hari minggu saja.<sup>21</sup> Hal ini dipertegas oleh pengasuh Novita Sari Lubis yang mengatakan anak yang baru *muallaf* tersebut lebih paham tentang shalat dari mereka yang sudah lama menganut Islam.

---

<sup>18</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 05 April 2016.

<sup>19</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 04 April 2016.

<sup>20</sup> Sri Darmini, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2016.

<sup>21</sup> Indah, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 04 April 2016.

Jadi dari hasil wawancara bahwa pengetahuan anak Panti Asuhan mengenai shalat diperoleh mereka melalui:

- 1) Kedua orangtua, artinya sebelum masuk Panti Asuhan mereka sudah mengetahuinya.
- 2) Saudara terdekat, seperti nenek, kakak.
- 3) Pengasuh, yaitu ketika di Panti Asuhan mereka juga akan dibimbing mengenai shalat.
- 4) Guru. Anak Panti juga belajar mengenai shalat ketika berada di sekolah.

Dengan demikian, jika anak Panti Asuhan telah lama mengetahui tentang shalat, maka shalat mereka pasti dapat menjadi terapi terhadap akhlak mereka. Namun realitanya tidak seperti itu. Akhlak mereka masih *mazdmumah*.

b. Aktivitas Shalat Berjamaah di Mesjid

Aktivitas shalat berjamaah dalam peneliti ini pada shalat fardhu yaitu Zuhur dan Asar sebagai berikut:

- 1) Zuhur.

Pada Pukul 12:30 WIB bel berbunyi tanda anak Panti Asuhan telah selesai belajar di sekolah dan memasuki asramanya masing-masing. Sebagian ada yang sejenak untuk melepaskan letihnya di

tempat tidur ada yang langsung mengambil air wudu untuk bersiap berangkat ke mesjid untuk melaksanakan shalat Zuhur.<sup>22</sup>

Wawancara kepada nanun anak panti perempuan yang mengatakan bahwa ketika shalat Zuhur telah masuk, akan terasa sangat lemas dan lapar disebabkan sekolah yang pulanginya sampai shalat Zuhur dan tidak sempat istirahat.<sup>23</sup>

Dari hasil observasi ketika hendak mengambil wudu peneliti melihat anak panti melakukannya tidak sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an yang mengatakan membasuh kedua tangan sampai dengan siku. Hal yang serupa juga terjadi terhadap anggota wudu lainnya. Anak panti juga tidak memperhatikan air yang mereka gunakan untuk berwudu, karena ketika mengambil air berwudu, mereka sangat dekat dengan bak mandi, sehingga air yang diambil kembali ke dalam bak air, padahal hal tersebut tidak diperbolehkan kecuali ukurannya lebih dari 2 kulla. Sedangkan bak mandi mereka tidak mencukupi ukuran tersebut. Namun yang lebih penting lagi adalah apakah air yang mereka gunakan apakah suci lagi mensucikan, karena dari hasil observasi airnya memiliki kotoran seperti bungkus shampoo.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 07 April 2016.

<sup>23</sup> Nanun, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 09 April 2016.

<sup>24</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 07 April 2016.

Sebelum azan dikumandangkan anak panti laki-laki akan mengaji sambil menunggu waktu shalat. Ketika azan dikumandangkan anak panti langsung bergegas meninggalkan asrama menuju mesjid yang jaraknya tidak jauh dari asrama tepatnya di belakang asrama perempuan. Ketika shalat belum dimulai pengasuh akan melihat atau memeriksa asrama apakah masih ada yang belum berangkat ke mesjid. Jika ada yang ketahuan maka akan langsung dimarahi.<sup>25</sup> Iman mesjid biasanya sudah memiliki jadwal yang disebut piket yang bergiliran di antara anak panti laki-laki dan tidak ada masalah mengenai hal tersebut.

Shaf shalat di mesjid khususnya bagi anak panti perempuan kurang lebih sekitar 3-4 shaf. Biasanya anak kecil yang kira-kira umur 7-10 tahun atau bisa dikatakan masih duduk di kelas SD shafnya di depan. Hal ini berguna agar bisa dipantau supaya tidak membuat keributan. Walaupun demikian anak yang duduk di kelas SD tersebut masih tetap melakukannya, pernah suatu ketika kebetulan peneliti berada di mesjid tersebut, mereka saling memukul antar sesama, bahkan sampai ada yang menangis.<sup>26</sup> Ketika selesai shalat maka kakaknya akan langsung memarahi hingga mencubitnya. Sebagian ada yang acuh tak acuh terhadap situasi tersebut, permasalahan ini sampai

---

<sup>25</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 08 April 2016.

<sup>26</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 08 April 2016.

hingga di dalam asrama dan saling caci-mencaci. Ketika peneliti bertanya kenapa tidak diadukan kepada pengasuh, mereka menjawab takut. Peneliti pernah melihat pengasuh pernah menampar salah satu anak panti jika kedapatan menangis tanpa mencari tahu permasalahannya. Mungkin pengasuh melakukan agar mereka terdidik dan tidak akan mengulangnya. Dan pada waktu itu tamu panti sedang shalat dimesjid. Mungkin hal itu yang membuat pengasuh langsung naik pitam.

Ketika shalat berjamaah selesai, maka suasana di mesjid akan hening tanpa suara, sebelum pengasuh menyuruh untuk bubar, maka anak panti tidak akan bubar. Anak panti tidak akan berani dan takut kepada pengasuhnya.<sup>27</sup>

Hasil observasi peneliti lakukan ketika shalat Zuhur selesai tidak ada aktivitas yang namanya doa yang dipimpin, layaknya imam lakukan setelah shalat berjamaah berakhir. Peneliti beranggapan apakah ini hanya berlaku pada shalat Zuhur saja atau hanya suatu kebiasaan yang sudah lama diterapkan. Sehingga anak panti melakukan doa sendiri saja tanpa dipimpin oleh imam. Dan doa mereka lakukan durasinya sangat cepat. Ada juga yang tidak berdoa

---

<sup>27</sup> Idrus, Mantan anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 09 April 2016.

dan langsung meninggalkan mesjid menuju asrama. Hal ini berlangsung ketika peneliti berada di lapangan.<sup>28</sup>

Wawancara kepada Rosna salah satu anak panti asuhan perempuan mengenai doa, ia mengatakan kurang tahu akan hal tersebut yang sering mereka ucapkan terbilang sangat memprihatinkan karena mereka sepertinya kurang mengetahui akan hal tersebut.<sup>29</sup>

## 2) Asar

Pada pukul 15:45 WIB azan berkumandang yang berarti waktu shalat Asar telah masuk. Anak Panti Asuhan segera meninggalkan aktivitas-aktivitas mereka seperti memasak, kebersihan dikebun, mengumpulkan kemiri, mengembala sapi, mencari rumput untuk makanan sapi dan lain-lain.

Wawancara kepada Indah Laoli yang mengatakan semua anak panti akan meninggalkan aktivitas mereka ketika azan telah dikumandangkan, dan langsung pergi berjamaah ke mesjid.<sup>30</sup>

Sama halnya dengan shalat Asar, pengasuh juga akan memeriksa ke asrama. Zikir dan doa juga sama seperti peneliti sebutkan sebelumnya. Namun yang membuatnya berbeda adalah ketika shalat berdoa dan berzikir kakak asuh akan mengajari adik-adiknya untuk

---

<sup>28</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 09 April 2016.

<sup>29</sup> Rosna, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 April 2016.

<sup>30</sup> Indah Laoli, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 April

belajar membaca Al-qur'an dikhususkan untuk anak yang duduk di kelas SD. Dalam hal ini peneliti langsung ikut serta dalam mengajari anak-anak panti mulai dari iqra' sampai dengan Al-qur'an.<sup>31</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Fitri yang mengatakan bahwa mereka akan diajari oleh kakak mereka setelah selesai shalat Asar dan ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari.<sup>32</sup>

Dalam hal ini anak panti asuhan sangat antusias dalam belajar Al-qur'an. Tanpa disuruh mereka akan langsung mengambil al-qur'an dan langsung duduk dengan berbentuk lingkaran di depan peneliti. Durasinya hamper 15 menit dan bahkan lebih.<sup>33</sup>

Setelah makan malam selesai, pada pukul 18:30 WIB telah datang waktu shalat Magrib, anak panti akan bergegas berangkat ke mesjid, sebelumnya mereka terlebih dahulu mandi, lalu berangkat. Sebelum azan seperti biasa mereka akan mengaji sambil menunggu azan berkumandang.

Beginilah keadaan anak Panti Asuhan ketika berada di mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan berlangsung seterusnya ketika peneliti berada di lapangan.

Pelaksanaan shalat yang anak panti lakukan hanyalah sebatas agar tidak dihukum, bukan sebagai pengabdianya kepada Allah Swt.

---

<sup>31</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 10 April 2016.

<sup>32</sup> Fitri, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 April 2016.

<sup>33</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 10 April 2016.

atau bukan dari hati, karena jika shalat yang dikerjakan dari hati akan mendatangkan kekhusyukan yang membuat mereka jauh dari akhlak *madzmumah*, karena mereka akan berfikir dua kali ketika ingin melakukannya, dan beranggapan bahwa Allah akan melihat, seperti Ihsan. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah keikhlasan, karena ikhlas merupakan inti diterimanya suatu ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas shalat berjamaah dilakukan lima menit sebelum azan harus sudah ada di mesjid. Ketika terlambat akan dihukum. Tidak boleh ribut, dan akan panti asuhan yang lebih kecil harus berada di shaf paling depan.

## **2. Keadaan Akhlak Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap.**

Dalam landasan teori, peneliti menuliskan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal ialah faktor bawaan dari kedua orangtua. Faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar diri seseorang berupa faktor lingkungan, tempat tinggal, kebudayaan, dan juga sekolah/pendidikan. Hal ini sejalan dengan keadaan akhlak di Panti Asuhan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat akhlak mereka sulit untuk diubah.

Novita Sari Lubis sebagai pengasuh juga mengakui yang demikian, mungkin adalah faktor lingkungan dan keluarga yang saling mempengaruhi antara satu anak dengan anak yang lainnya yang dibawa ke panti yang membuat mereka seperti demikian, sangat susah untuk diubah, karena di



dalam diri anak Panti Asuhan juga tidak ada niat untuk merubahnya. Padahal mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak baik.

Manusia hidup saling membutuhkan dan menyempurnakan antara satu sama lain begitu juga dengan anak panti yang tinggal di Panti Asuhan harus bisa berinteraksi dan berkelakuan baik, bukan hanya kepada sesama anak panti, pengasuh, tetapi juga dengan masyarakat lainnya bahwa berinteraksi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Misalnya dalam kata-kata dengan memakai bahasa yang baik, benar dan lemah lembut, serta tidak membuat permusuhan antar sesama. Idealnya akhlak anak panti ini ketika berada di asrama, masyarakat dan tempat-tempat lainnya, semestinya sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dari belajar di sekolah yaitu tentang akhlak yang terpuji. Realitanya akhlak anak panti belum sepenuhnya mencerminkan akhlak terpuji tersebut, karena mereka masih dalam pembinaan jadi masih butuh proses belajar melalui pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh pengasuh maupun guru untuk mencapai hasil yang maksimal.

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru dan pengasuh mengatakan, kerjakan ini dan jangan kerjakan ini. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan

harus ada pendekatan yang sistematis. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seseorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya diperoleh dari pengamatan mata terus-menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunya. Di saat itulah dapat diambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus artinya tidak berpura-pura di depan dan ketika di belakang melakukan akhlak buruk.

“Wawancara kepada pengasuh dan pemilik Panti Asuhan yaitu Syamsiah Ritonga keadaan akhlak anak panti saat ini tidak memiliki rasa kesopanan, takut, dan segan kepada pengasuh. Mereka selalu membantah, walaupun akhirnya mereka tetap mengerjakannya, mereka selalu saja malas, jadi terkadang saya menggunakan suara yang keras untuk menyadarkan mereka akan kesalahan mereka”.<sup>34</sup>

Pengasuh juga mengatakan akhlak anak panti suka membantah perkataan pengasuh sehingga pengasuh menggunakan suara yang keras untuk menyadarkannya. Ketika wawancara kepada anak Panti Asuhan yang bernama Desi Ratna Sari Hasibuan mengatakan bahwa akhlak anak panti itu nakal, dan akhlak mereka masih kurang artinya masih jauh dari akhlak terpuji. Ia juga pernah melakukan akhlak *madzmumah* yaitu marah.<sup>35</sup>

Wawancara selanjutnya kepada Derhanayana yang duduk di bangku kelas VIII SMA, mengatakan bahwa akhlak anak panti itu kurang baik, tidak

---

<sup>34</sup> Syamsiah Ritonga, Pemilik dan Pengasuh Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 09 April 2016.

<sup>35</sup> Desi Ratnasari, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 April 2016.

memiliki sopan santun dan tidak menghormati yang lebih tua. Ia juga pernah melakukan akhlak *madzmumah* seperti berbohong, marah, ingkar janji, berkata kotor, serta memukul. Sama halnya dengan Indah Ranti Laoli yang juga pernah melakukan akhlak *madzmumah* seperti zalim, berbohong, marah, sombong, ingkar janji, mengumpat, memfitnah, berkata kotor, serta memukul. Ia juga mengatakan bahwa akhlak anak panti bandel.<sup>36</sup>

Dari hasil observasi di lapangan yaitu ketika peneliti berada di dalam asrama anak panti perempuan melihat, ada anak yang bernama tukma, memukul adik asuhnya yang sampai hidungnya berdarah.<sup>37</sup>

Wawancara dengan Nanun yang merupakan anak panti mengatakan bahwa ia juga tidak senang melihat perbuatan kakak kelasnya yang suka menyuruh sesuka hati untuk melakukan sesuatu, dan ia juga membenarkan bahwa adik-adik seperti yang berusia 5 tahun tersebut selalu dikasari.<sup>38</sup>

Wawancara selanjutnya kepada Rabiah mengatakan terkadang anak panti yang duduk di kelas SD juga tidak memiliki sopan santun kepada yang lebih tua, seperti melawan dan membantah ketika dinasehati.<sup>39</sup> Pada waktu bel berbunyi yang pertanda makan akan dimulai dan harus pergi ruang makan, dalam menyuruh anak yang ada di bawah umur, mereka akan membentakinya dan mencubit anak tersebut.

---

<sup>36</sup>Derhanayana, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 10 April 2016.

<sup>37</sup>*Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 11 April 2016.

<sup>38</sup>Nanun, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 11 April 2016.

<sup>39</sup>Rabiatul Adawiyah, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi* 11 April 2016.

Dari hasil observasi ketika anak panti berada di depan pengasuh mereka selalu terlihat baik, namun di belakang adakalanya mereka mengeluh dan tidak suka cara pengasuh dalam mendidik. Anak panti khususnya perempuan tidak senang melihat pengasuh mereka, karena mereka menganggap perkataan pengasuh sangat menyakiti hati mereka sehingga akan mengupat. Perkataan anak Panti Asuhan bisa dikatakan jauh dari kata-kata kasih sayang artinya sering mengatakan ucapan kotor dan tidak lemah lembut antar sesama anak Panti Asuhan khususnya bagi anak perempuan.<sup>40</sup>

“Wawancara dengan Nur Hasimah salah satu anak Panti Asuhan Al-Manar akhlak anak panti tidak memiliki kekompakan. Jika satu yang bersalah maka semua yang ada di asrama akan menyalahkannya walaupun sepenuhnya itu bukanlah salahnya”.<sup>41</sup>

Apabila anak panti Asuhan emosi, anak panti akan meluapkan emosinya dengan merusak barang-barang yang ada, misal piring, cangkir, lemari dan lain sebagainya. Ketika melakukan wawancara kepada Novita Sari Lubis yang menjadi pengasuh tentang akhlak anak Panti Asuhan yang dikeluarkan dari panti salah satunya ialah pacaran. Pengasuh akan memberikan kesempatan untuk memperbaikinya, namun apabila masih tetap dilakukan, maka pengasuh akan mengambil langkah untuk mengeluarkannya dari Panti Asuhan.<sup>42</sup> Hal yang serupa juga dikatakan oleh pengasuh Sri Darmini.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Observasi*, diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 11 April 2016.

<sup>41</sup> Nur Hasimah, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 11 April 2016.

<sup>42</sup> Novita Sari Lubis, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 12 April 2016

<sup>43</sup> Sri Darmini, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 12 April 2016.

Mega Siregar merupakan salah satu anak panti asuhan mengatakan akhlak anak panti itu nakal dan licik tapi hanya sebagian saja.<sup>44</sup> Dan suka memfitnah, yaitu ketika ada pemeriksaan terhadap lemari yang ada menyimpan uang, maka salah satu anak yang licik akan memasukkannya kepada lemari yang lain, hal ini dilakukan karena ketidaksukaan terhadap anak panti tersebut.

Dari observasi peneliti melihat, bahwa dalam pembinaan shalat maupun pembinaan akhlak anak Panti Asuhan lebih dipercayakan kepada guru-guru yang mengajar di sekolah Panti Asuhan. Karena pembinaan khusus dari panti asuhan peneliti tidak melihat akan hal itu. Ini terbukti dari mata pelajaran mereka yang berpedoman kepada Kementerian Agama yang mengajar akan shalat dan akhlak. Dan peneliti melihat setelah pulang sekolah pukul 12:30 WIB mereka langsung shalat, makan dan langsung kembali beraktivitas yang ada di panti seperti yang tertulis di kegiatan sehari-hari anak Panti Asuhan di tabel II.

Peneliti beranggapan bahwa jika pembinaan akhlak hanya dilakukan di sekolah saja, mungkin hal tersebut sangat minim untuk menghilangkan akhlak *madzmumah* anak panti. Dari kegiatan sehari-hari anak panti terutama dalam mengasuh adik mereka, tidak dilakukan dengan belaian kasih sayang. Suara kakak asuhnya yang membuat adik-adik merasa sangat dikucilkan. Belum lagi menggunakan tangan untuk mengasuh mereka.

---

<sup>44</sup> Mega, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 12 April 2016.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada anak Panti Asuhan rata-rata mereka telah melakukan akhlak *madzmumah*. seperti memukul, berbohong, memfitnah, berkata kotor, zalim, hingga mengupat. Akhlak ini telah menjadi kegiatan sehari-hari mereka.<sup>45</sup> Namun bila peneliti bertanya tentang pengaruh shalat yang dilaksanakan terhadap akhlak mereka, rata-rata anak Panti Asuhan menjawab ada perubahan, yang membuat mereka berubah menjadi lebih baik. Tetapi peneliti belum bisa melihat yang demikian. Memang sebagian anak Panti Asuhan ada yang memiliki akhlak baik, jika dijumlahkan akan menjadi angka yang kecil yaitu 5 sampai 6 orang.

Wawancara selanjutnya kepada pengasuh Sri Darmini, mengatakan bahwa akhlak anak panti masih lumayan bila dibanding dengan akhlak anak yang ada di luar panti. Karena beliau pernah melihat ketika anak sekolah mengunjungi mereka di panti, anak sekolah tersebut tidak mematuhi apa yang dikatakan guru mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan akhlak anak Panti Asuhan sebagian besar masih melakukan akhlak *madzmumah* seperti zalim, berkata kotor, mencuri, khianat, memukul, marah, sombong, serta mengupat sampai saat ini walaupun mereka sudah melaksanakan shalat, dan sebagian kecil sudah mulai berubah dikarenakan melaksanakan shalat, jadi pengaruh shalat terhadap akhlak

---

<sup>45</sup> Fatimah Hasibuan, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 12 April 2016.

mereka sebagian besar tidak berpengaruh, disebabkan karena shalat yang mereka laksanakan masih jauh dari sempurna yaitu tidak khusyuk. Kemudian peraturan-peraturan yang ada di Panti Asuhan mereka tidak patuhi seperti, pacaran, mencuri, menyimpan *handphone*.

### 3. Dampak Shalat terhadap Akhlak *Madzmumah* Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap.

Dampak shalat anak perempuan terhadap akhlak *madzmumah* yang terdapat di Panti Asuhan terbagi menjadi dua bagian yaitu dampak negatif dan dampak positif, artinya ada yang menjadi terapi dan ada juga yang tidak menjadi terapi terhadap akhlak mereka.

#### a. Dampak Negatif

“Wawancara kepada pengasuh yaitu Novita Sari Lubis, shalat mereka seperti itu saja, tidak ada perubahan. Kalau tidak disuruh tidak ada yang pergi ke mesjid, sama halnya dengan akhlak mereka tidak ada perubahannya, mereka hanya suka menonton, bercerita, malas-malasan, kalau disuruh kebersihan jika tidak diawasi, bisa saja sampai berjam-jam belum selesai”.<sup>46</sup>

Shalat sebagai terapi terhadap akhlak yang membuat orang tidak akan melakukan perbuatan yang tercela. Namun apabila shalat yang tidak dilakukan dengan khusyuk maka shalat tidak akan berpengaruh terhadap

---

<sup>46</sup> Novita Sari Lubis, Pengasuh dan Guru di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 14 April 2016.

akhlak. Shalat yang dilaksanakan hanya untuk menunaikan kewajiban saja bukan untuk pengabdian pada Allah hanya sia-sia saja dan tidak mendapatkan hikmah dan fungsi shalat.

Shalat untuk mengingat Allah Swt. Inilah fungsi shalat yang utama yakni sebagai sarana *zikrullah*. Orang yang memfungsikan shalatnya sebagai sarana untuk mengingat Allah, akan mendapatkan ketentraman hati. Shalat yang dilakukan secara intensif akan mendidik dan melatih menjadi tenang dalam menghadapi kesusahan. Mencegah perbuatan keji dan mungkar, serta akan sabar dalam menghadapi apapun.

Wawancara kepada Enni Herawati mengatakan bahwa shalat yang benar itu ialah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Namun ia juga pernah melakukan akhlak *madzmumah* seperti marah dan memfitnah, dan ia juga mengatakan bahwa akhlak anak panti masih kurang baik.<sup>47</sup>

Wawancara kepada Zubaidah yang mengatakan bahwa dampak shalat terhadap akhlaknya belum terlihat karena dia pernah berbohong, marah serta shalatnya juga belum termasuk shalat yang benar disebabkan karena masih ada yang tinggal.<sup>48</sup>

Dari hasil observasi kepada kholilahtul Adawiyah Nasution ia tidak melaksanakan shalat Zuhur, karena malas, dan ketika peneliti menyuruh

---

<sup>47</sup> Enni Herawati, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 13 April 2016.

<sup>48</sup> Zubaidah, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 13 April 2016.



shalat ia tidak mau dan mengatakn nanti, padahal waktu itu sudah menunjukkan pukul 14:00 WIB.<sup>49</sup>

b. Dampak Positif

Shalat memiliki fungsi diantaranya dapat mencegah perbuatan dari keji dan mungkar. Shalat yang dilaksanakan anak Panti Asuhan masih jauh dari kata khusyuk dan benar. Jadi wajar saja jika akhlak mereka adalah akhlak *madzmumah*. Mereka sering melakukan akhlak *madzmumah* seperti berkata kotor, zalim, memukul, memfitnah, berbuat kerusakan, serta mencuri. Sudah jelas bahwa shalat seorang yang lengah dan lalai itu tidak mungkin dapat mencegah dirinya dari kejahatan dan kemungkar. Khusyuk itu ditujukan kepada Allah, sekalipun orang yang khusyuk itu sedang berada di tengah-tengah manusia yang banyak. Orang yang khusyuk senantiasa ingat pada Allah sehingga setiap perkataan dan perbuatannya akan selalu dijaga.

Sebenarnya anak panti sudah mengetahui bagaimana shalat yang benar lagi baik, dan sudah mengetahui bagaimana akhlak yang baik dan buruk. hanya saja mereka tidak memiliki kesadaran sepenuhnya dari hati mereka. Anak panti mengetahui bahwa shalat dapat berpengaruh kepada akhlak mereka. Namun, sangat disayangkan shalat mereka masih jauh dari khusyuk kadang shalatnya tinggal, malas, sampai ada yang ragu bagaimana pelaksanaan shalatnya.

---

<sup>49</sup> *Observasi*, Diadakan di Panti Asuhan Ujung Gurap, 13 April 2016.

“Selain itu menurut pengasuh Sri Darmini, shalat mereka sudah termasuk kategori yang benar dan berpengaruh juga terhadap akhlak mereka, namanya juga masa-masa perubahan yaitu bimbingan menuju yang lebih baik, pasti akan susah untuk diubah”.<sup>50</sup>

Anak panti juga mengakui bahwa shalat mereka belum benar. Tetapi ketika peneliti bertanya perubahan yang di dapat setelah selesai shalat mereka mengatakan ada perubahan di dalam diri mereka yang menjadi baik. Mereka akan gelisah dan takut ketika meninggalkan shalat. Padahal shalat yang dikerjakan masih jauh dari khusyuk, namun sudah memiliki perubahan. Apa bila jika shalat mereka dikerjakan dengan khusyuk, maka akan lebih banyak perubahan yang terdapat dalam diri yang mulanya buruk menjadi baik.

Wawancara kepada Suryani salah satu anak Panti Asuhan yang merasakan adanya dampak shalat terhadap akhlaknya, terbukti sikapnya udah mulai dari berubah yang sebelumnya masih zalim dan shalat masih sering tinggal namun sekarang sudah mulai berubah.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dari hasil wawancara dan observasi jadi dapat disimpulkan bahwa dampak shalat terhadap akhlak mereka hanya sebagian kecil yang memiliki dampak positif terhadap akhlak anak perempuan Panti Asuhan berjumlah 5 sampai 6 orang. Dan sebagian besar dampak negatif terhadap akhlak mereka ada sekitar 41 orang.

---

<sup>50</sup> Sri Darmini, Pengasuh di Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 15 April 2016.

<sup>51</sup> Suryani, Anak Panti Asuhan Ujung Gurap, *Wawancara Pribadi*, 15 April 2016.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian tentang shalat sebagai terapi terhadap akhlak *madzmumah*, dipembahasan terkahir ini peneliti akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan peneliti untuk memperoleh hasil dari penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa shalat yang dilaksanakan anak Panti Asuhan masih jauh dari khusyuk. Hal ini terbukti dari akhlak mereka masih jauh dari akhlak terpuji. Rata-rata anak Panti Asuhan masih melakukan akhlak *madzmumah*. Seperti berbohong, memukul, marah, mencuri, pacaran, memfitnah, dan lain sebagainya. Apabila shalat mereka dilaksanakan sebagaimana seharusnya pasti akhlak mereka jauh dari *madzmumah*. Padahal Allah telah menjanjikan hal tersebut. Seperti firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al-Hakim*, (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hlm 454.

Sebenarnya mereka mengetahui bahwa shalat berpengaruh terhadap akhlak mereka. Seperti tenang, masalah dapat terselesaikan, menjadi baik namun itu tidak bertahan lama. Mereka juga mengetahui meninggalkan shalat adalah dosa besar dan hukuman Allah pasti ada. Namun, mereka malas melaksanakannya dengan baik. Disebabkan karena malas, banyak pekerjaan sehingga kelelahan. Seperti memasak sepuluh sekolah, aktivitas di siang hari hingga malam.

Pembinaan mengenai shalat dan akhlak mereka lebih dipercayakan kepada guru-guru yang ada di Panti Asuhan. Pengasuh hanya memantau mereka untuk melaksanakan yang berhubungan dengan Panti Asuhan seperti untuk keperluan-keperluan makan, pakaian, dan lain sebagainya. Dan pembinaannya lebih kepada hukuman. Seperti kebersihan, menghormati bendera, dipukul, sampai dikeluarkan.

Adapun faktor yang menyebabkan anak Panti Asuhan melakukan Akhlak *madzmumah* disebabkan karena faktor lingkungan (eksternal) yaitu terpengaruh yang ada disekitar, dan latar belakang anak Panti Asuhan (internal) yaitu keadaan kedua orangtua anak Panti Asuhan. Menurut peneliti dalam pembinaan terhadap anak Panti Asuhan tidak memperhatikan akan kebutuhan kasih sayang atau psikologis anak. Pengasuh hanya memperhatikan apa kebutuhan jasmani anak saja. Jika pengasuh lebih memperhatikan keadaan psikologis anak, mungkin akhlak anak panti tidak akan melakukan akhlak *madzmumah* jika didik dengan usaha yang maksimal karena apapun pasti akan dapat diubah jika dilakukan dengan sungguh dan kesadaran diri sendiri. Dorothy Law Nolte pernah

mengatakan yang terjemahannya “Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

Dengan demikian, pengaruh lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak-anak, dan juga terhadap akhlaknya. Jika lingkungannya buruk maka akhlak anak akan menjadi buruk, jika sebaliknya, maka akhlak anak akan baik. Jadi, dampak shalat belum bisa terdapat dalam diri anak Panti Asuhan khususnya bagi perempuan dalam mengubah akhlak *madzmumah* mereka.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta beberapa analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat anak perempuan Panti Asuhan masih jauh dari kata khusyuk dan benar, terkadang anak panti meninggalkan shalat, disebabkan karena banyak pekerjaan, malas, dan kelelahan, padahal teori mengenai shalat telah dipelajari, namun, dari kesadaran hati pun belum ada dan shalat yang mereka laksanakan hanya untuk menghindari hukuman yang diberikan oleh pengasuh.
2. Keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan sebagian besar melakukan akhlak yang tidak baik (*madzmumah*), seperti zalim, ingkar janji, berkata kotor, mencuri, memfitnah, tidak memiliki rasa kasih sayang antar sesama anak panti, serta memukul, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan di sekitar mereka dipengaruhi oleh anak-anak panti lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan ini berlangsung turun-temurun. Ketika kecil dalam asuhan tidak diiringi dengan kasih sayang, maka besarnya pun dalam mengasuh adik-adik tidak dengan kasih sayang juga.
3. Dampak shalat sebagai terapi terhadap akhlak *madzmumah* di Panti Asuhan terbagi menjadi dua bagian dampak positif dan negatif, dampak negatif

sebagian besar anak perempuan Panti Asuhan yang masih melakukan akhlak *madzmumah* berjumlah 41 orang, dampak positifnya sebagian kecil berjumlah 5 sampai 6 orang. Hal ini berarti fungsi shalat terhadap akhlak mereka sebagian belum terlihat. karena shalat yang mereka kerjakan masih jauh dari kata khusyuk.

## **B. Saran-Saran.**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Shalat fardhu anak Panti Asuhan khususnya perempuan perlu ditingkatkan dan dibimbing lagi, khususnya masalah ketepatan waktu dan dalam mengerjakan shalat.
2. Akhlak anak Panti Asuhan khususnya perempuan harus diberi arahan yang sungguh-sungguh dan diiringi dengan kasih sayang, sehingga menimbulkan sikap saling menyayangi antar sesama anak panti.
3. Kepada Panti Asuhan hendaknya memperhatikan kebutuhan psikologis bukan hanya sekedar kebutuhan jasmani anak Panti Asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Amuli, Jawadi, *Rahasia Ibadah*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011.
- Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Darajad, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulang Bintang, 1970.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, Solo: Aqwam, 2010.
- Imran Sinaga, Ali, *Fikih I Taharah, Ibadah, Muamalah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Jamaluddin, Syakir, *Kuliah Fiqih Ibadah*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2010
- Kurnianto, Fajar, *Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesan Moral dan Spritual Bacaan Shalat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.



- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- M. Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita Ke Hadirat-Nya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzhu-e Akhloqi dar Quran va Hadis*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
- Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid I* Beirut, Dar Al-Fikr, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Syafe'i, Rahmat, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Utsman Najati, Muhammad, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- S. M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2003.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



## **Lampiran I**

### **A. Wawancara dengan Anak Panti Asuhan**

Nama : Derhanayana  
Pendidikan : SMA Kelas XI  
Sebagai : Anak Panti Asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM)  
Tempat : Asrama Putri  
Pukul : 11:30-13:00 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat saudara tentang shalat?
2. Bagaimana bimbingan pengasuh tentang shalat?
3. Apakah shalat saudara sudah termasuk kategori shalat yang benar?  
Mengapa?
4. Bagaimana perasaan saudara meninggalkan shalat? apa alasannya?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat saudara?
6. Bagaimana perasaan saudara setelah selesai shalat?
7. Apa saja perubahan yang saudara dapatkan setelah selesai melaksanakan shalat?
8. Setelah masuk panti asuhan apakah akhlak saudara berubah? Apa perbedaannya?
9. Bagaimana kehidupan saudara di Panti Asuhan?
10. Bagaimana menurut saudara tentang akhlak?
11. Apa pendapat saudara tentang akhlak Panti Asuhan?

12. Apakah ada bimbingan dari pengasuh tentang akhlak? Apa saja bimbingannya?
13. Apakah saudara pernah dihukum? Apa yang saudara lakukan sehingga dihukum?
14. Bagaimana sikap saudara agar terhindar dari akhlak tercela/buruk?
15. Apakah saudara mengetahui bahwa shalat yang bagus berpengaruh pada akhlak saudara? Apa saja perubahannya?
16. Bagaimana menurut saudara akhlak yang benar itu?

Pewawancara

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**NIM 12 120 0025**

**Derhanayana**

Nama : Zuraida  
Pendidikan : SMA Kelas X  
Sebagai : Anak Panti Asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM).  
Tempat : Asrama Putri  
Pukul : 13:30-14:00 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat saudara tentang shalat?
2. Bagaimana bimbingan pengasuh tentang shalat?
3. Apakah shalat saudara sudah termasuk kategori shalat yang benar?  
Mengapa?
4. Bagaimana perasaan saudara meninggalkan shalat? apa alasannya?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat saudara?
6. Bagaimana perasaan saudara setelah selesai shalat?
7. Apa saja perubahan yang saudara dapatkan setelah selesai melaksanakan shalat?
8. Setelah masuk panti asuhan apakah akhlak saudara berubah? Apa perbedaannya?
9. Bagaimana kehidupan saudara di Panti Asuhan?
10. Bagaimana menurut saudara tentang akhlak?
11. Apa pendapat saudara tentang akhlak anak Yayasan?

12. Apakah ada bimbingan dari pengasuh tentang akhlak? Apa saja bimbingannya?
13. Apakah saudara pernah dihukum? Apa yang saudara lakukan sehingga dihukum?
14. Bagaimana sikap saudara agar terhindar dari akhlak tercela/buruk?
15. Apakah saudara mengetahui bahwa shalat yang bagus berpengaruh pada akhlak saudara? Apa saja perubahannya?
16. Bagaimana menurut saudara akhlak yang benar itu?

Pewawancara

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**NIM 12 120 0025**

**Zuraida**

Nama : Indah Ranti Laoli  
Pendidikan : SMP Kelas IX  
Sebagai : Anak Panti Asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM).  
Tempat : Asrama Putri  
Pukul : 13:00-14:00 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat saudara tentang shalat?
2. Bagaimana bimbingan pengasuh tentang shalat?
3. Apakah shalat saudara sudah termasuk kategori shalat yang benar?  
Mengapa?
4. Bagaimana perasaan saudara meninggalkan shalat? apa alasannya?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat saudara?
6. Bagaimana perasaan saudara setelah selesai shalat?
7. Apa saja perubahan yang saudara dapatkan setelah selesai melaksanakan shalat?
8. Setelah masuk panti asuhan apakah akhlak saudara berubah? Apa perbedaannya?
9. Bagaimana kehidupan saudara di Panti Asuhan?
10. Bagaimana menurut saudara tentang akhlak?
11. Apa pendapat saudara tentang akhlak Panti Asuhan?

12. Apakah ada bimbingan dari pengasuh tentang akhlak? Apa saja bimbingannya?
13. Apakah saudara pernah dihukum? Apa yang saudara lakukan sehingga dihukum?
14. Bagaimana sikap saudara agar terhindar dari akhlak tercela/buruk?
15. Apakah saudara mengetahui bahwa shalat yang bagus berpengaruh pada akhlak saudara? Apa saja perubahannya?
16. Bagaimana menurut saudara akhlak yang benar itu?

Pewawancara

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**NIM 12 120 0025**

**Indah Ranti Laoli**



Nama : Mega Siregar  
Pendidikan : SMP Kelas IX  
Sebagai : Anak Panti Asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM).  
Tempat : Asrama Putri  
Pukul : 11:00-12:00 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat saudara tentang shalat?
2. Bagaimana bimbingan pengasuh tentang shalat?
3. Apakah shalat saudara sudah termasuk kategori shalat yang benar?  
Mengapa?
4. Bagaimana perasaan saudara meninggalkan shalat? apa alasannya?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat saudara?
6. Bagaimana perasaan saudara setelah selesai shalat?
7. Apa saja perubahan yang saudara dapatkan setelah selesai melaksanakan shalat?
8. Setelah masuk panti asuhan apakah akhlak saudara berubah? Apa perbedaannya?
9. Bagaimana kehidupan saudara di Panti Asuhan?
10. Bagaimana menurut saudara tentang akhlak?
11. Apa pendapat saudara tentang akhlak Panti Asuhan?

12. Apakah ada bimbingan dari pengasuh tentang akhlak? Apa saja bimbingannya?
13. Apakah saudara pernah dihukum? Apa yang saudara lakukan sehingga dihukum?
14. Bagaimana sikap saudara agar terhindar dari akhlak tercela/buruk?
15. Apakah saudara mengetahui bahwa shalat yang bagus berpengaruh pada akhlak saudara? Apa saja perubahannya?
16. Bagaimana menurut saudara akhlak yang benar itu?

Pewawancara

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**NIM 12 120 0025**

**Mega Siregar**

**B. Wawancara dengan Pengasuh anak Panti Asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM)**

Nama : Hj. Syamsiah Ritonga

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM)

Tempat : Kantor

Pukul : 16:30-17:30 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang tata cara shalat anak Panti Asuhan?
2. Apa bimbingan dari Ibu/Bapak agar anak Panti Asuhan dapat shalat dengan benar?
3. Apa sanksi yang diterima anak Panti Asuhan ketika tidak melaksanakan shalat?
4. Apakah ada kendala dalam menerapkan shalat terhadap berbagai macam latar belakang anak Panti Asuhan?
5. Apakah ada efek shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?
6. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang akhlak di Panti Asuhan?
7. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan?
8. Apa tindakan yang dilakukan Ibu/Bapak dalam mengantisipasi terhadap akhlak tercela?
9. Apa yang menyebabkan anak Panti Asuhan melakukan akhlak tercela?

10. Apa saja akhlak tercela yang sering anak Panti Asuhan lakukan?
11. Bagaimana program Panti Asuhan dalam mendidik akhlak anak?
12. Bagaimana sikap Ibu/Bapak ketika melihat anak perempuan melakukan akhlak tercela?
13. Apakah peran Panti Asuhan dalam mencegah akhlak tercela?
14. Apakah ada pengaruh shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?

Pewawancara,

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**Nim, 12 120 0025**

**Hj. Syamsiah Ritonga**

Nama : Sri Darmini A.M.K  
Pendidikan : D3  
Pekerjaan : Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin  
(LKSAM)  
Tempat : Depan Kantor dan di dalam Kantor  
Pukul : 10:30-11:30 Wib.

Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang tata cara shalat anak Panti Asuhan?
2. Apa bimbingan dari Ibu/Bapak agar anak Panti Asuhan dapat shalat dengan benar?
3. Apa sanksi yang diterima anak Panti Asuhan ketika tidak melaksanakan shalat?
4. Apakah ada kendala dalam menerapkan shalat terhadap berbagai macam latar belakang anak Panti Asuhan?
5. Apakah ada efek shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?
6. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang akhlak di Panti Asuhan?
7. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan?
8. Apa tindakan yang dilakukan Ibu/Bapak dalam mengantisipasi terhadap akhlak tercela?
9. Apa yang menyebabkan anak Panti Asuhan melakukan akhlak tercela?

10. Apa saja akhlak tercela yang sering anak Panti Asuhan lakukan?
11. Bagaimana program Panti Asuhan dalam mendidik akhlak anak?
12. Bagaimana sikap Ibu/Bapak ketika melihat anak perempuan melakukan akhlak tercela?
13. Apakah peran Panti Asuhan dalam mencegah akhlak tercela?
14. Apakah ada pengaruh shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?

Pewawancara,

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**Nim, 12 120 0025**

**Sri Darmini A.M.K**

Nama : Novita Sari Lubis, S.Pd  
Pendidikan : S 1  
Pekerjaan : Pengasuh dan Guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin (LKSAM).  
Tempat : Di Kebun  
Pukul : 14:00-15:30 Wib

Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang tata cara shalat anak Panti Asuhan?
2. Apa bimbingan dari Ibu/Bapak agar anak Panti Asuhan dapat shalat dengan benar?
3. Apa sanksi yang diterima anak Panti Asuhan ketika tidak melaksanakan shalat?
4. Apakah ada kendala dalam menerapkan shalat terhadap berbagai macam latar belakang anak Panti Asuhan?
5. Apakah ada efek shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?
6. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang akhlak di Panti Asuhan?
7. Bagaimana menurut Ibu/Bapak tentang keadaan akhlak anak perempuan Panti Asuhan?
8. Apa tindakan yang dilakukan Ibu/Bapak dalam mengantisipasi terhadap akhlak tercela?
9. Apa yang menyebabkan anak Panti Asuhan melakukan akhlak tercela?

10. Apa saja akhlak tercela yang sering anak Panti Asuhan lakukan?
11. Bagaimana program Panti Asuhan dalam mendidik akhlak anak?
12. Bagaimana sikap Ibu/Bapak ketika melihat anak perempuan melakukan akhlak tercela?
13. Apakah peran Panti Asuhan dalam mencegah akhlak tercela?
14. Apakah ada pengaruh shalat terhadap akhlak anak Panti Asuhan?

Pewawancara,

Diwawancarai

**Nurintan Muliani**  
**Nim, 12 120 0025**

**Novita Sari Lubis, S.Pd**



## Lampiran II

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Shalat Sebagai Terapi terhadap Akhlak *Madzmumah* pada Anak Perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”** maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
  - a. Aktivitas shalat berjamaah.
  - b. Bacaan shalat anak panti.
2. Keadaan akhlak anak perempuan di Panti Asuhan Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Nurintan Muliani Harahap  
NIM : 12 120 0025  
T.Tgl.Lahir : Padangsidimpuan, 10 Agustus 1994  
Alamat : Komplek Sidimpuan Baru NO 79Lingkungan IV Kelurahan  
Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.



### II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Drs. Hamjah Harahap  
Pekerjaan : PNS Non Guru  
Nama Ibu : Megawani Hasibuan, S.Pd  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Komplek Sidimpuan Baru NO 79 Lingkungan IV Kelurahan  
Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.

### III. PENDIDIKAN

SD Negeri NO 200101/1 Padangsidimpuan	Tahun 2000-2006
Mts.Swasta Ponpes Al-Ansor Manunggang Julu	Tahun 2006- 2009
MA Swasta Ponpes Al-Ansor Manunggang Julu	Tahun 2009-2012
IAIN Padangsidimpuan Jurusan BKI	Tahun 2012-2016